

# LAPORAN PENELITIAN

Pendidikan Keluarga Sakinah Ahmad Musthafa Al-Maraghi



Oleh:

Drs. As'ad, M.Ag

NIP. 19620502 201411 1 001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

TGL. TERIMA: .....  
NO. INDUK .....  
ASAL .....

## KATA PENGANTAR

Cover.....  
Kata Pengantar.....

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, tiada daya bagi manusia kecuali pertolongan Allah, yang tiada terhingga banyak-Nya.

BAB II PENDIDIKAN KELUARGA SAKINAH DALAM AL-QUR'AN  
Salawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Rasul

pilihan Allah yaitu nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang taat sampai hari kiamat. Alhamdulillah penulis

dapat menyelesaikan penelitian karya ilmiah ini yang ditulis untuk melengkapi persyaratan edukatif.

BAB III AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI.....

Penulis mohon maaf, atas ketidak sempurnaan penelitian karya ilmiah ini, dan saran-saran konstruktif sangat diharapkan, kepada Allah berserah diri serta mohon maaf kepada para pembaca.

A. Tanggung Jawab dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Anak.....  
Apabila.....

Medan, Mei 2018  
Penulis

B. Aspek-aspek Pendidikan Agama dalam Keluarga.....  
C. Pembentukan kepribadian Anak dalam keluarga.....  
D. Pendidikan Keteladanan dan Orang Tua.....

Drs. H. As'ad M.Ag

## DAFTAR ISI

Cover.....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar isi .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II PENDIDIKAN KELUARGA SAKINAH DALAM AL- QUR'AN .....</b>	<b>15</b>
A. Pengertian Keluarga Sakinah.....	15
B. Pokok-pokok Pendidikan Keluarga Sakinah .....	18
C. Tujuan Pendidikan Keluarga Sakinah .....	28
D. Pembentukan Keluarga Sakinah .....	31
E. Pembinaan Keluarga Sakinah .....	33
<b>BAB III AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI .....</b>	<b>38</b>
A. Riwayat Hidup .....	38
B. Kondisi Sosial Politik dan Keagamaan di Mesir.....	41
<b>BAB IV PENDIDIKAN KELUARGA SAKINAH TAFSIR AL- MARAGHI .....</b>	<b>46</b>
A. Tanggung Jawab dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Agama.....	46
B. Aspek-aspek Pendidikan Agama dalam Keluarga .....	57
C. Pembentukan kepribadian Anak dalam keluarga.....	69
D. Pendidikan Keteladanan dari Orang Tua .....	79

E. Hikmah Pendidikan Keluarga Sakinah.....	87
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>89</b>
Kesimpulan.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>92</b>

PENDAHULUAN

masyarakat terkecil dan dibatasi adanya nasab atau keturunan. Sedangkan pengertian keluarga dalam arti sempit adalah sekumpulan insan dalam suatu rumah tangga dan terdapat interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya.<sup>1</sup>

Pembentukan keluarga sakinah menurut Islam dapat dilakukan melalui pendidikan yang bertujuan agar keluarga mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat dengan ridha Allah SWT, sehingga terwujud menjadi keluarga sakinah yang *mawaddah wa rahmah*. Keluarga sakinah adalah sekelompok orang yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya, yang tenang, damai, serta saling mencintai dan menyayangi.<sup>2</sup> Dalam keluarga sakinah anak merupakan salah satu komponen untuk mencapai keluarga sakinah. Hal ini dapat dilihat dari pengertian keluarga itu sendiri. Sebagaimana menurut Abnawi Mustafa al-Maraghi, keluarga adalah terdiri ayah dan ibu, anak dan hamba scisi

<sup>1</sup> M. Yusuf, 1996, *Wanita Pendidikan dan keluarga Sakinah*. Medan: Jilal Rahmat, h. 2  
<sup>2</sup> Latis Salina, *Menjadi Keluarga Sakinah*, Surabaya, t.t. h. 7

## BAB I

### PENDAHULUAN

Keluarga dapat diartikan sebagai suatu sistem kehidupan masyarakat terkecil dan dibatasi adanya nasab atau keturunan. Sedangkan pengertian keluarga dalam arti sempit adalah sekumpulan insan dalam suatu rumah tangga dan terdapat interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya.<sup>1</sup>

Pembentukan keluarga sakinah menurut Islam dapat dilakukan melalui pendidikan yang bertujuan agar keluarga mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat dengan ridha Allah SWT, sehingga terwujud menjadi keluarga sakinah yang *mawaddah wa rahmah*. Keluarga sakinah adalah sekelompok orang yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya, yang tenang, damai, serta saling mencintai dan menyayangi.<sup>2</sup> Dalam keluarga sakinah anak merupakan salah satu komponen untuk mencapai keluarga sakinah. Hal ini dapat dilihat dari pengertian keluarga itu sendiri. Sebagaimana menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, keluarga adalah terdiri ayah dan ibu, anak dan hamba seisi

---

<sup>1</sup> M. Yacub. 1996. *Wanita: Pendidikan dan keluarga Sakinah*. Medan: Jabal Rahmat. h. 2

<sup>2</sup> Lubis Salam. *Menuju Keluarga Sakinah*. Surabaya. t.t. h. 7

keluarga.<sup>3</sup> Senada dengan itu pula, menurut Hammudah 'Abdu al-A'ti, keluarga yaitu dari seorang laki-laki sebagai suami, istri dan hubungan keluarga keatas yaitu ayah, kakek dan seterusnya, atau kebawah yaitu anak, cucu dan cicit seterusnya.<sup>4</sup> Jadi, anak anak merupakan kemestian dalam mencapai keluarga sakinah. Untuk mencapai keluarga sakinahbukan suatu hal yang mudah, melainkan sangat sulit dan benar-benar harus dicari untuk mencapai tujuan kesana, karena untuk menuju kesana banyak problema yang harus dihilangkan terlebih dahulu.<sup>5</sup> Lebih lanjut hambatan dan rintangan itu apat disaksikan di televise dan surat kabar, kejadian-kejadian seputar keluarga semakin semakin kompleks.<sup>6</sup> Disisi lain terdapat pula kasus-kasus keluarga yang semakin berantakan sehingga menimbulkan pengkhianatan suami dan istri, adanya kasus gadis hamil sebelum menikah, pengguguran kandungan, kekejaman orang tua terhadap anak, kekejaman anak terhadap orang tua dan sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. 1974. *Tafsir al-Maraghi*. Juz. 28. Maktabah wa-Matba'ah, Mustafa al-Babi al-Halabi. h. 162

<sup>4</sup> Hammudah Musthafa. 1984. *The Family Structure in Islam*, Terj, Anshari Thaib, *Keluarga Muslim Surabaya*. PT. Bina Ilmu. h. 3

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Ibnu Musthafa. 1993. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung: al-Bayan. h. 14

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 15

Dari kasus yang tertuang diatas nampak setiap individu dalam keluarga dan masyarakat sekarang ini dihadapkan pada problem-problem yang sering tidak dapat dipecahkan. Sekarang ini kondisi keluarga masyarakat Islam tidak jauh berbeda dengan keluarga dalam konteks masyarakat dunia lainnya yang sedang dihadapkan pada krisis-krisis yang menimpa kehidupannya. Hal tersebut muncul disebabkan terbukanya sekat-sekat yang memisahkan berbagai budaya. Demikian pula dengan dominasi budaya Barat cukup kuat mempengaruhi budaya lainnya.<sup>8</sup>

Sebagian orang tua di masyarakat mengeluh melihat adanya generasi muda menunjuk kepada anak-anak mereka berani melawan kepada orang tua, berakhlak buruk dan tidak memiliki sopan santun.<sup>9</sup> Setelah direnungkan dan dianalisa, tampaklah bahwa penyebab utama sikap anak-anak yang berani kepada orang tua adalah karena orang tua lalai dalam menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan pendidikan Islam kepada anak-anak mereka.<sup>10</sup> Sebaliknya, para orang tua mendidik anak dan keluarganya berada dalam lingkungan yang sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai Islami dan mendidih mereka dengan

---

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Maulana Musa Ahmad Olgar. 2000. *Up Bringing of Children*, Terj. Supriyanto Abdullah Hidayat, *Mendidik Anak Secara Islami*. Yogyakarta: ash-Shaff. h. 3

<sup>10</sup> *Ibid*.

tingkah laku berdasarkan gaya hidup Barat. Sedangkan Islam menganjurkan untuk memperbaiki hal-hal yang negatif yang menyebabkan kesengsaraan bagi sebagian umat manusia lainnya.<sup>11</sup>

Problematika kehidupan keluarga ini sebagai terapi yang ampuh adalah kembali kepada ajaran Islam. Seharusnya ajaran Islam tersebut itu yang dijadikan dasar.<sup>12</sup> Setelah kita mengenalkan ajaran Islam dalam pembentukan keluarga ideal, kita melangkah mempelajari teori-teori pembinaan keluarga yang tentunya memiliki relevansi kekinian.<sup>13</sup> Sebagai orang tua berkewajiban untuk mendidik anak mereka secara islami, dan anak-anak adalah menerima pengetahuan dan pendidikan Islam yang benar.<sup>14</sup>

Pelaksanaan pendidikan secara Islam dalam keluarga merupakan hal yang sangat serius, apalagi jika dikaji dan dikaitkan dengan keadaan sekarang ini banyak orang yang lebih mementingkan diri sendiri guna pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang tentunya terlalu berlebihan tanpa melihat lagi cara-cara mendapatkannya.

---

<sup>11</sup> Ibnu Musthafa. *op.cit.*, h. 91

<sup>12</sup> Said Ahtar Radhawi. 1986. *The family of Islam*, Terj. Alwiyah, *Keluarga Islam*. Bandung: Risalah. h. 11

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Ahmad Olgar. *op.cit.*, h. 6



Kendatipun demikian hal tersebut dapat dicegah jika pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak secara Islam dinomorsatukan, terutama yang terjadi dalam keluarga. Sebab keluarga merupakan tempat anak paling banyak menimba pengalaman hidupnya adalah lewat mencontoh dan meniru orang tuanya.

Anak merupakan bagian dari amanah Allah SWT yang mestinya menjadi tanggung jawab kedua orang tua untuk merawat, mengasuh dan mendidik mereka serta menuju seorang anak yang saleh dan takwa, sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil serta tanggap terhadap tantangan zaman.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental seorang anak sangat dipengaruhi oleh rawatan, asuhan dan didikan yang diberikan kepada mereka. Pendidikan terhadap anak-anak sebagai benteng social yang kokoh. Bahkan dalam Islam peran orang tua berada pada tingkat kekuatan yang tidak dapat ditembus oleh gangguan atau kebimbangan yang menggoyahkan kehidupan keluarga.<sup>15</sup> Disamping itu pula Islam menjadikan akad perkawinan sebagai perjanjian yang kuat dan mulia.<sup>16</sup> Islam sangat memelihara

---

<sup>15</sup> Abdurrahman an-Nahlawi. 1995. *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtami'*, Terj. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press. h. 82

<sup>16</sup> *Ibid.*

hubungan perkawinan dan pengkhianatan dan penghinaan apapun yang bersumber dari istri maupun suami.<sup>17</sup>

Sebagai bagian masyarakat kecil yang merupakan inti dan basis masyarakat, Allah mendorong keluarga untuk melakukan cara-cara yang baik melalui syariat yang adil dan mulia. Dengan begitu, keluarga akan selalu dipagari oleh kehormatan, kesucian dan kebaikan.

Bertitik tolak dari kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaannya.<sup>18</sup> Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak dan rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan masa mendatang.<sup>19</sup> Bahkan orang tua pada umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dan kelangsungan hidup anak-anak mereka. Kerenanya tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 36

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

Lingkungan keluarga juga akan memberi pengaruh terhadap kreatifitas dan motivasi anak dalam mencapai keluhuran. Disamping itu juga memberi dampak positif dalam pengembangan cakrawalaberpikir dan wawasan dalam mencapai cita-cita. Semua itu tumbuh subur dalam naungan kasih sayang serta lingkungan keluarga yang harmonis.<sup>21</sup> Lingkungan keluarga merupakan poros penentu dalam membentuk pribadi seorang anak serta perkembangannya. Kasih sayang dan pengertian dari orang tua sangat meninggalkan bekas positif dalam perkembangan jiwa anak.<sup>22</sup>

Berkenaan dengan perkembangan jiwa anak, Islam juga mengatur hubungan timbal balik yang harmonis antara orang tua dan anaknya. Keterkaitan yang erat dalam aturan Islam ini memungkinkan perkembangan yang seimbang antara generasi ke generasi.<sup>23</sup> Sebaliknya apabila orang tua tidak mempunyai perhatian dan hubungan yang tidak harmonis terhadap anak-anaknya, misalnya kedua orang tua sering meninggalkan rumah dan baru pulang pada malam hari dalam keadaan lelah, sedangkan anak sudah tidur. Orang tua tidak menyempatkan diri untuk bercanda dengan anak-anak dalam

---

<sup>21</sup> Hamid Abdul Khalik Hamid. Wahai Ibu Selamatkan Anakmu. Pustaka mantiq. t.t. h. 36

<sup>22</sup> *Ibid.* h. 37

<sup>23</sup> Ibnu Mustafa. *op.cit.*, h. 112

keakraban atau berkumpul dengan mengobrol dengan rasa kasih sayang. Anak-anak tidak mempunyai tempat untuk mencurahkan kewanjaan mereka.

Konsekuensi logis dari hal tersebut akan mengakibatkan mereka cenderung menderita kecemasan, rasa tidak tenteram, rendah diri, kesepian, agresif, negative, cenderung melawan orang tua dan pertumbuhan kepribadiannya lambat. Kekurangan kasih sayang juga dapat menghambat aktualisasi potensi kecerdasan yang dimilikinya, sehingga anak menjadi sukar untuk belajar. Anak-anak yang kekurangan rasa kasih sayang cenderung berkembang bila mereka dewasa, serta kelak menjadi orang tua yang tidak mampu menyayangi anak-anak dan cenderung mengabaikan orang tuanya.<sup>24</sup>

Dalam hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban orang tua memberikan kasih sayang dan pendidikan yang berkesinambungan. Ibnu Qayyim al-jauziyyah menegaskan peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Beliau berkata, sebahagian ahli ilmu mengatakan bahwa Allah SWT pada hari kiamat nanti akan meminta pertanggung jawaban setiap orang tua tentang apa yang telah dilakukan terhadap anaknya, sebelum meminta

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

pertanggung jawaban anak tentang orang tuanya.<sup>25</sup> Karena sesungguhnya sebagaimana orang tua memiliki hak dari anaknya, demikian pula sebaliknya, seorang anak memiliki hak dari orang tuanya.<sup>26</sup>

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Ankabut ayat 8:

ووصينا الإنسان بوليديه حسنا

Artinya: "Dan kami mewajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya."

Dalam ayat lain Allah berfirman pada Surat at-Tahrim ayat 6:

يأيتها الذين ءامنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

---

<sup>25</sup> Muhammad Nur Abdul hafiz Suwaid. 1997. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li at-Tifli*, Terj. Kuswandani, et al, *Metode Pendidikan Nabi Kepada Anak*, al-Bayan. Bandung: Mizan. h. 38

<sup>26</sup> *Ibid.*

Dari penjelasan Allah diatas dapat dipahami bahwa wasiat Allah untuk kedua orang tua berupa anak lebih dahulu dari wasiat Allah kepada anak dalam memperlakukan orang tuanya.<sup>27</sup>

Namun sebaliknya bagi orang tua yang apabila membiarkan anaknya tidak dalam terdidik dengan pendidikan yang bermanfaat dan meninggalkannya tanpa mendapatkan apapun sehingga anak memiliki tabiat yang buruk karena perbuatan orang tuanya akan mengakibatkan mereka meremehkan kedua orang tuanya. Sejak kecil mereka telah terjerumus dalam kesesatan, sehingga anak akan menuntut kedua orang tua mereka dan dia akan meremehkan kedua orang tuanya.<sup>28</sup>

Dengan demikian, usaha maupun kecenderungan yang bersifat menelantarkan tanggung jawab ataupun menyelewengkan bimbingan terhadap anak, akan dinilai sebagai perbuatan dosa. Sebaliknya memenuhi tanggung jawab dan melaksanakan bimbingan sesuai dengan tuntutan yang telah digariskan oleh agama, akan dinilai sebagai suatu kebajikan (ibadah) dan akan memperoleh ganjaran pahala.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid. *op.cit.*, h. 39

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Jalaluddin. 2000. *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. h. 6

Adapaun memberikan bimbingan kepada anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu memberi teladan, memelihara dan membiasakan anak sesuai dngan perintah agama.<sup>30</sup> Memeberi teladan maksudnya agar para orang tua terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak-anak mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan memelihara tidak hanya terbatas pada upaya mengasuh dan memebrikan makanan dan minuman saja, melainkan meliputi pula bimbingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan potensi anak. Dengan demikian memelihara anak berarti menjaga agar mereka dapat mengembangkan secara sempurna, baik potensi fisiknya maupun potensi non-fisiknya.<sup>31</sup> Selanjutnya yang dimaksud dengan membiasakan adalah berupa upaya yang diterapkan dalam membentuk sikap anak.<sup>32</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami, bahwa untuk mewujudkan suatu keluarga sakinah tidaklah mudah, perlu upaya yang maksimal dari orang tua pada khususnya dan setiap keluarga pada umumnya.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.* h. 7

<sup>32</sup> *Ibid.* 8

Didalam al-Qur'an, kata sakinah disebut sebanyak enam kali, yakni pada surat al-Baqarah ayat 248, at-taubah ayat 26 dan 40, dan surat al-Fath ayat 4, 18 dan 26.<sup>33</sup>

Dalam Surat al-Baqarah ayat 248 kata **سكينة** yaitu sesuatu yang menenangkan jiwa dan mententramkan hati.<sup>34</sup> Sedangkan pada Surat at-Taubah ayat 26 dan 40, terdapat kata **سكينة** yaitu kesenangan jiwa lawan dari kegundahan.<sup>35</sup> Kemudian pada surat al-fath ayat 4 dan 18 digunakan Allah SWT dengan kata **السكينة** dua kali, dengan arti yang sama yaitu Allah SWT menurunkan didalam hati orang-orang beriman dengan ketenteraman dan ketetapan (keteguhan).<sup>36</sup> Sedangkan kata **سكينة** dalam Surat al-Fath 26, yaitu Allah memberikan kesabaran dan ketenteraman kepada Nabi dan orang beriman.<sup>37</sup>

Muhammad Rasyid Ridha mengemukakan bahwa sakinah adalah sikap jiwa yang timbul dari suasana ketenangan dan merupakan lawan

---

<sup>33</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-qur'an al-Karim*. Maktabah Dahlan. Indonesia. t.t. h. 449

<sup>34</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. *op.cit.*, h. 220

<sup>35</sup> Abi Bakar Jabir al-Jazairy. 1995. *Aisar at-Tafasiri, Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, Madinah al-Munawwarah*. Jilid II. h. 354

<sup>36</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Jilid 26. *op.cit.*, h. 84-85

<sup>37</sup> *Ibid.* h. 111



dari kegincangan batin dan kekalutan.<sup>38</sup> Ar-Raghib al-Isfahany mengartikan sakinah dengan tidak adanya rasa gentar menghadapi sesuatu.<sup>39</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sakinah adalah bentuk kejiwaan yang berupa ketenangan, ketenteraman dan keamanan jiwa yang diturunkan Allah kepada para Nabi dan orang beriman agar mereka mendapatkan ketenteraman dan kedamaian sebagai balasan dan ketaatan mereka.

Sedangkan ayat-ayat yang berkaitan erat dengan pendidikan dan keluarga sakinah seperti terdapat pada al-Qur'an surat: ar-Rum ayat 21,<sup>40</sup> Luqman ayat 12-19,<sup>41</sup> an-Nisa ayat 9,<sup>42</sup> Maryam ayat 12-14,<sup>43</sup> at-Tahrim ayat 6,<sup>44</sup> al-Baqarah ayat 233,<sup>45</sup> dan lainnya.

---

<sup>38</sup> Muhammad Rasyid Rida. 1950. *Tafsir al-Manar*. Jilid II. t.t.p., Dar al-Manar. h. 295

<sup>39</sup> Ar-Raghib al-Isfahany. *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Qur'an*. Dar al-Katib al'Arabi. t.t. h. 242

<sup>40</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi. *op.cit.*, h. 448

<sup>41</sup> *Ibid*. h. 540

<sup>42</sup> *Ibid*. h. 99

<sup>43</sup> *Ibid* h. 397

<sup>44</sup> *Ibid* h. 752

<sup>45</sup> *Ibid* h. 407

Untuk mewujudkan suatu keluarga sakinah menurut tatanan Islam adalah dengan pembinaan keluarga terlebih dahulu melalui nikah atau perkawinan.

Firman Allah dalam al-Qur'an Surat ar-Rum ayat 21:

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة  
ورحمة إن في ذلك لآيت لقوم يتفكرون

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kalian rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir.”

Dari ayat tersebut diatas adalah salah satu hikmah bentuk perkawinan yang baik, sehingga menghasilkan kedamaian dan ketenteraman dalam hidup berkeluarga, jika perkawinan itu didasari agama dan budi pekerti yang luhur.

## BAB II

### PENDIDIKAN KELUARGA SAKINAH DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Keluarga Sakinah

Dalam bahasa Arab keluarga dapat diartikan dengan ahlun/usrah). Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, keluarga ialah terdiri dari ayah dan ibu, anak dan hamba seisi keluarga.<sup>46</sup> Senada dengan itu pula, menurut Hammudah 'Abdu al-A'ti, keluarga yaitu terdiri dari seorang laki-laki sebagai suami, istri dan hubungan keluarga keatas yaitu ayah, kakek dan seterusnya, atau kebawah yaitu anka, cucu dan cicit seterusnya.<sup>47</sup> Sedangkan keluarga menurut M. Quraish Shihab, yaitu umat terkecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.<sup>48</sup> Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, keluarga adalah masyarakat terkecil yang meliputi adanya ayah dan ibu serta keturunan dari keduanya yang mempunyai tugas dan kewajiban serta haknya masing-masing.

---

<sup>46</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. *op.cit.*, h. 162

<sup>47</sup> Hammudah Abdu al-'Ati. *op.cit.* h. 30

<sup>48</sup> M.Quraish Shihab. 1984. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. h. 255

Untuk mewujudkan keluarga yang tenang dan tenteram tidak terlepas dari unsur keluarga itu sendiri, yang diistilahkan dengan keluarga sakinah. Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa, sakinah yang ada kaitannya dengan keluarga yaitu dalam al-Qur'an Surat ar-Rum ayat 21 pada kalimat (*litaskunu ilaiha*) supaya kalian merasa tenteram dengannya (suami istri).<sup>49</sup> Sakinah menurut Abi Laits dalam tafsir *al-Samarkandi* yaitu, adanya ketenteraman hati bersamanya (istri) bagi laki-laki (suami) apabila ia keliling kota/musafir, hatinya tidak merasa tenteram, kokoh dan tenang apabila belum kembali ke dalam keluarganya.

Sedangkan makna *mawaddah wa rahmah* menurut para ahli tafsir antara lain, Ahmad Mustafa al-Maraghi mengatakan "*mawaddah wa rahmah*" dengan arti rasa cinta dan kasih.<sup>50</sup>

Dalam hidup berkeluarga diharapkan supaya memelihara keharmonisan hubungan suami istri, karena sebutan suami-istri dalam al-Qur'an diungkapkan Allah SWT dengan kata "*azwaj*" kata itu secara harfiah berarti "pasangan dan belahan" misalnya sebuah buji kacang yang terdiri atas dua belahan, maka masing-masing belahan itu

---

<sup>49</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Juz 21. *op.cit.*, h. 37

<sup>50</sup> *Ibid.*

disebut *zauj* (pasangan dari yang lain).<sup>51</sup> Hal itu berarti bahwa istri adalah pasangan atau belahan suaminya, begitu pula sebaliknya, masing-masing dapat berfungsi sebagai penyejuk jiwa dan raga bagi yang lain. Allah SWT juga menegaskan dalam alqur'an Surat al-Baqarah ayat 187:

هن لباس لكم وأنتم لباس لهن

Artinya: “Mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.”

Dari ayat itu dapat dipahami, bahwa istri itu adalah pakaian bagi suaminya dan suami adalah pakaian bagi istrinya. Pakaian dapat dipakai sesuai fungsinya, adalah sebagai penutup aurat suami atau istri untuk saling menjaga citra kehidupannya. Pakaian termasuk perhiasan. Kegagahan dan kecantikan seseorang memang tidak anggun bila tidak ada lain jenis disampingnya. Pakaian adalah untuk menjaga tubuh suami istri saling menjaga citra yang satu dengan yang lainnya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Aziz Mustafa. 2001. Untaian Mutiara Buat Keluarga. Yogyakarta: Mitra Pustaka. h. 29

<sup>52</sup> *Ibid.* h. 29

## **B. Pokok-pokok Pendidikan Keluarga Sakinah**

Menurut Yusuf al-Qardhawy, esensi dasar Islam itu terdiri dari aqidah, ibada, akhlak, dan perundang-undangan.<sup>53</sup> Maka pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan orang tua (ayah dan ibu) kepada anaknya pun sedikitnya harus meliputi pendidikan aqidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

Adapun lima pokok pendidikan yang diharapkan dapat terealisasi dengan baik dan tepat. Aqidah anka dapat terselamatkan hingga akhir hayatnya.

### **1. Pendidikan Aqidah**

Islam menempatkan pendidikan aqidah ini pada posisi yang paling mendasar. Ia terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Siapa saja yang mengikrarkan "Dua Kalimat Syahadat" dan mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari maka dialah yang pantas menyandang predikat sebagai Muslim. Dan siapa saja yang tidak mengikrarkannya, dialah orang non Muslim.

---

<sup>53</sup> Yusuf al-Qaradawy. 1999. Madkhal Lima'rifatil Islam, muqawwimatuhu, khasaisuhu, ahdafuhu, masadiruhu, Terj. Setiawan Budi Utomo, Pengantar Kajian Islam. Jakarta: Pustaka al-kautsar. h. 11

Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 13

وإذ قال لقمان لأبنه وهو يعظه يبني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم

Artinya: "Dan ingatlah kepada Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, dalam ayat tersebut tersirat nasehat Luqman terhadap anaknya dan ia termasuk orang yang paling belas kasihan terhadap anak dalam hal mencintai atau menyayanginya. Oleh karena itu, Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah SWT dengan lain-Nya).<sup>54</sup> Kemudian, Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar.<sup>55</sup>

## 2. Pendidikan Ibadah

Mendidik anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak

<sup>54</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. *op.cit.*, h. 81

<sup>55</sup> *Ibid.*



akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajaran agamanya.<sup>56</sup> Atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Maka bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari aqidahnya.<sup>57</sup>

Ibadah salat adalah salah satu bentuk ibadah yang diwajibkan Allah kepada setiap Muslim. Sebagaimana juga Luqman pernah menyuruh anaknya mendirikan salat untuk mewujudkan hubungan yang tak terputus dengan Allah.<sup>58</sup> Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat Luqman 17:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

---

<sup>56</sup> Muhammad Nur Abdul Hafiz. 1997. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li at-Tifli*, Terj., Kuswandani et.al., *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: al-Bayan. h. 150

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Abdul Hakim as-Sa'idi. 2001. *al-Usrah al-Muslimah, Ususun Wa Mabadi'u*, Terj., Abdul Hayil Kattani, et.al., *Menuju Keluarga Sakinah*. Jakarta: Akbar. h. 187



*Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.”*

Di dalam tafsir al-Maraghi, yang dimaksud dengan mendirikan salat dalam ayat tersebut ialah mengerjakan salat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai Allah. Karena dalam salat itu terkandung ridha tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya.

### **3. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan keimanan. Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkandari pendidikan keimanan. Seorang yang baik imannya, maka akan baik pula akhlaknya.<sup>59</sup> Karena tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Dan ini dapat dibuktikan bahwa Rasulullah diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak.

---

<sup>59</sup> Maimunah Hasan. 2000. *Rumah Tangga Muslim*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang. h. 164

Kiranya tidak diragukan lagi bahwa keutamaan akhlak dan tingkah laku, merupakan salah satu buah iman yang meresap kedalam kehidupan keberagamaan anak.<sup>60</sup>

Didalam al-Qur'an Allah telah memerintahkan dan menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Firman Allah dalam Surat an-Nisa' ayat 36:

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً وبالوالدين إحسناً وبذی القربی والیتمی  
والمسکین والجار ذی القربی والجار الجنب والصاحب بالجنب وابن السبیل  
وما ملکت أیمانکم إن الله لا یحب من کان مختالاً فخوراً

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang jauh, teman sejawat, ibn sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."

Ahmad Mustafa menjelaskan manusia supayaberbakti dan taat kepada kedua orang tuanya.<sup>61</sup> Berdasarkan ayat tersebut, jelaslah bahwa aqidah sangat erat kaitannya dengan ibadah dan akhlak. Peran

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. *op.cit.*, h. 82

orang tua sebagai Pembina dan pendidik akhlak anak dalam keluarga sangat strategis dan dapat berfungsi dengan baik dan optimal, jika dilaksanakan secara terpadu dan bersama oleh unsur yang ada dalam keluarga itu.

#### 4. Pendidikan Ekonomi

Kita menyadari bahwa dalam rangka mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sendiri tak dapat dipisahkan dari pemenuhan kebutuhan yang bersifat ekonomis. Demikian pula dalam rangka mendidik anak dalam keluarga demi terbentuknya pribadi yang benar-benar saleh, perlu kiranya masalah ekonomi ini mendapat perhatian secara khusus dari pihak orang tua.

Didalam al-Qur'an Allah SWT telah mengisyaratkan pentingnya kerja keras atau memerintahkannya. Ayat tersebut ialah disebutkan dalam Surat al-Qashas 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat

*baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi ayat tersebut memerintahkan supaya bekerja dari apa yang telah dianugerahkan Allah untuk mencari Allah untuk mencari harta dan nikmat (berupa harta) yang berguna dalam mentaati Allah.<sup>62</sup> Oleh karena itu pengetahuan tentang pentingnya bekerja demi terpenuhi kebutuhan hidup di dunia pun harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak kita.<sup>63</sup> Mereka sebaiknya tidak hanya dibiasakan untuk berlatih bekerja keras belaka, melainkan petunjuk-petunjuk agama yang berkaitan dengan pentingnya bekerja keras dalam kehidupan yang harus diberikan. Sehingga kelak mereka dapat mempedomani petunjuk tersebut dan mengaaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari kita persiapkan betul kemandirian hidup mereka agar jangan menjadi generasi yang lemah, sebagaimana Allah SWT mengingatkan dalam Surat an-Nisa 9:

---

<sup>62</sup> *Ibid.* h. 94

<sup>63</sup> M. Niphan Abdul Halim. 2001. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. h. 116

وليشخ الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا  
قولاً سديداً

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Jadi dapat dipahami, bahwa anak itu adalah sebagai penerus keturunan kita, hendaknya kita persiapkan betul-betul agar mereka tidak menjadi generasi yang lemah, baik lemah iman, lemah ilmu, lemah fisik maupun ekonomi. Kita lengkapi mereka dengan pendidikan yang tepat, agar mereka kelak tumbuh dewasa menjadi insan mukmin yang benar-benar kuat. Karena insan mukmin yang kuat pasti lebih baik ketimbang insan mukmin yang lemah.<sup>64</sup>

Rasulullah bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ص.م : المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف (رواه المسلم)

<sup>64</sup> M. Nipah Abdul Halim. *op.cit.*, h. 117

Artinya: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah ketimbang mukmin yang lemah.”

Alhamdulillah apabila anak-anak kita kelak berhasil menjadi mukmin-mukmin yang kuat, baik kuat iman, kuat fisik, kuat ekonomi, kuat ilmu, kuat pendirian dan seterusnya. Tetapi setidaknya kita berusaha semaksimal mungkin agar mereka tidak menjadi mukmin yang lemah, terutama dalam hal keimanan dan ekonominya.

## 5. Pendidikan Kesehatan

Kesehatan adalah salah satu pendukung utama bagi terlaksananya peribadatan yang sempurna. Memang dalam keadaan sakitpun kita masih dapat beribadah. Namun demikian, apa yang kita perbuat ketika sedang sakit tentu tidak akan sempurna jika dibandingkan dengan ketika kita dalam keadaan sehat wal afiat.

Islam telah memberikan perhatian penuh terhadap kesehatan penuh terhadap kesehatan umat manusia umumnya, dan kesehatan anak pada khususnya. Rasulullah pernah menyebutkan penringnya kesehatan dalam salah satu hadits:

أخبرني سلمة بن وردان عن انس بن مالك قال : اتى النبي ص.م رجل فقال :  
يا رسول الله اي الدعاء أفضل ؟ قال : سل ربك العفو والعافية فى الدنيا والآخرة

فانك اذا أعطتهما في الدنيا ثم أعطيتهما في الآخرة فقد أفلحت (رواه البخارى  
ومسلم وأبو داود والنساء والترمذى)

Artinya: "Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW, maka ia bertanya: "ya Rasulullah bagaimana doa yang paling utama?, Rasulullah menjawab: "Mohonlah kepada Tuhanmu agar diberikan ampunan dan kesehatan di dunia dan di akhirat. Sungguh beruntung apabila kamu diberikan keduanya baik di dunia maupun di akhirat."

Dalam hadits tersebut diatas, kesehatan itu disejajarkan dengan ampunan. Padahal ampunan Allah itu sendiri merupakan satu hal yang amat didambakan oleh setiap Muslim.<sup>65</sup> Dengan ampunan-Nya maka kebahagiaan hidup di akhirat lebih terjamin. Maka dengan kesehatan, kehidupan di duniapun lebih terjamin pula.

Kebersihan merupakan syarat utama yang harus terpenuhi dalam setiap bentuk ibadah dalam syariat Islam. seperti diwajibkannya anak untuk berwudhu sebelum melaksanakan salat.<sup>66</sup> Islam juga sangat menekankan pentingnya kehalalan dan kesucian makanan dan minuman. Hendaklah perlu umat Islam dijaga betul-betul jangan

<sup>65</sup> Ibid. h. 121

<sup>66</sup> Muhammad Nur Abdul Hafiz. *op.cit.*, h. 247

sampai kemasukan makanan dan minuman yang tidak halal dan tidak suci (kotor). Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 88:

وكلوا مما رزقكم الله حلالا طيبا واتقوا الله الذي أنتم به مؤمنون

Artinya: "Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya."

Selain itu juga para pendidik atau orang tua sudah mencurahkan perhatian dan tanggung jawab dalam pendidikan kesehatan ini, maka generasi yang terbina akan mempunyai kekuatan fisik, sehat bergairah dan bersemangat dalam menghadapi kehidupan. Ini berarti, para pendidik telah melaksanakan dari sebagian amanat yang diberikan kepadanya, sekaligus telah mewujudkan tanggung jawab yang diwajibkan Allah.<sup>67</sup>

### C. Tujuan Pendidikan Keluarga Sakinah

Jika dilihat dari proses kronologis keberadaan manusia, pendidikan keluarga adalah fase awal dan basis bagi pendidikan

<sup>67</sup> Abdullah Nasih Ulwan. 1950. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani. Jilid I. h. 240



seseorang. Ia juga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga.<sup>68</sup> Pendidikan fase awal dan basis ini sangat berpengaruh dan menentukan pendidikan lanjutan, misalnya pendidikan di sekolah formal.

Keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak tetapi sekaligus sebagai wadah sosialisasi anak, dalam mana anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan diri, mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga.

Keluarga Muslim sangat erat hubungannya dengan keluarga sakinah yang tenteram dan damai. Oleh karena itu, salah satu tujuan keluarga sakinah ialah untuk melangsungkan keturunan dan menghasilkan generasi penerus.<sup>69</sup> Didalam al-Qur'an digambarkan bagaimana nabi Ibrahim, nabi Zakaria memohon dengan sangat kepada Allah agar diberi keturunan yang bakal mewarisi dalam penyampaian tugas risalah kepada umat manusia. Dalam Surat ash-Shaffat ayat 100, Allah berfirman:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

---

<sup>68</sup> Kamrani Buseri. 1990. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. Yogyakarta: Bina Usaha. h. 3

<sup>69</sup> *Ibid.* h. 23

Artinya: “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.”

Dalam al-Qur'an Surat ash-Shaffat tersebut menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, nabi Ibrahim memohon kepada Allah SWT, agar dianugerahkan anak-anak yang taat yang bisa menolongnya atas dakwah Islam. Ahmad Mustafa al-Maraghi memberikan kesimpulan dari ayat tersebut diatas kepada dua hal. *Pertama*, mereka meminta kepada Tuhan agar pasangan mereka dan keturunan mereka menyembah Allah SWT dan mendekatkan diri kepada Allah serta menyenangkan hati di dunia dan di akhirat.<sup>70</sup> *Kedua*, mereka mendapat petunjuk dari Allah yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.<sup>71</sup>

Dapat digaris bawahi bahwa tujuan pendidikan keluarga ada yang bersifat intern yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup keluarga itu sendiri.<sup>72</sup> Dan ada tujuan ekstern atau tujuan yang lebih jauh untuk mewujudkan generasi atau masyarakat Muslim yang maju dalam berbagai segi atas dasar tuntunan agama.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Juz 19. *op.cit.*, h. 42

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Kamrani Buseri. *op.cit.*, h. 20

<sup>73</sup> *Ibid.*

#### D. Pembentukan Keluarga Sakinah

Islam mendorong manusia untuk berkeluarga dan hidup dibawah naungannya karena keluarga merupakan bentuk asasi bagi kehidupan yang kokoh yang bisa memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia, sekaligus merupakan pemenuhan fitrah manusia.<sup>74</sup> Fitrah manusia membutuhkan keluarga dan kesejukan naungannya serta sudah menjadi tabiat bahwa hidup manusia tidak akan terarah dalam hidup sendirian.<sup>75</sup>

Keinginan hidup bersama seiring dnega tumbuh dan berkembangnya perasaan cinta kasih di dalam jiwa pemuda dan pemudi yang sangat dipengaruhi oleh dorongan seksual sebagai salah satu dorongan alamiah disaat seseorang menginjak usia akil baligh.

Dasar pertimbangan pertama untuk memenuhi cinta kasih dalam arti hubungan seksual adalah kemampuan menanggung resiko setelah dilakukannya perkawinan yakni memperoleh keturunan.

Kesadaran akan hal ini harus tumbuh, baik bagi pria maupun wanita yang kedua-duanya akan mempertanggungjawabkan anak

---

<sup>74</sup> *Ibid.* h. 11

<sup>75</sup> Mustafa Abd al-Wahid. 1961. *al-Usrah fi al-Islam Aradan 'Am li Nizam al-Usrah fi Dau'i al-Kitab wa as-Sunah*, Qahirah, Maktabah Dar al-Arubah. h. 11

keturunan serta keutuhan keluarga, Allah SWT menegaskan dalam al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 72:

والله جعل لكم من أنفسكم أزواجا وجعل لكم من أزواجكم بنين وحفدة ورزقكم من الطيبات

Artinya: "Allah menjadikan bagi kaum istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rezeki dari yang baik-baik."

Allah menjadikan perempuan sebagai istri pada hakikatnya dari jenis kamu sendiri sebab Siti Hawa berasal dari tulang rusuk Adam. Dan dari akibat perkawinan itu lahirlah anak-anak yang bisa mendatangkan kebaikan akhirat berupa surga dan kebaikan dunia berupa model atau bentuk anak itu.<sup>76</sup>

Dalam menentukan pasangan hidup, agama merupakan pendorong yang sangat ideal dan bernilai hakiki, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

<sup>76</sup> Abi al-Qasim jar Ibn Mahmud Ibn 'Umar al-Zamakhsyari, Selanjutnya disebut Zamakhsyari. *al-Kasysyaf 'an Haqa 'Iq al Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*. Juz 11. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Auladiah. t.t. h. 523-524

أخبرني سعيد بن أبي سعيد عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي ص.م قال :  
تتكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت  
يذاك (رواه مسلم)

Artinya: "Dari nabi SAW, Ia bersabda: wanita itu dinikahi karena empat macam, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantuikannya dan karena agamanya, maka ambillah yang beragama, kamu pasti berharga."

Dasar pembentukan keluarga sakinah meliputi kepada, dasar cinta kasih yang sejati dan murni yang keluar dari fitrah manusia untuk bersama-sama membangun rumah tangga di bawah naungan agama yakni iman yang benar, pengamalan agama yang benar, sehingga menjadi keluarga yang saleh. Selain itu juga harus adanya tanggung jawab suami istri dalam arti material dan spiritual, penyatuan fisik dan batin antara suami dan istri yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dan segala sesuatu yang bersifat material merupakan penunjang dan merupakan prioritas kedua setelah agama.

#### **E. Pembinaan Keluarga Sakinah**

Dalam upaya untuk mewujudkan pembinaan pendidikan dalam keluarga dan menanamkan keyakinan beragama dan mengemalkan

ajaran agama (Islam) setelah terbentuknya keluarga secara Islam dapat dilakukan sebagai berikut:

### **1. Pembinaan Aqidah**

Menurut Muhammad Nur Abduh hafizh ada lima pola dasar pembinaan aqidah terhadap anak seperti, membacakan kalimah tauhid pada anak, menanamkan kecintaan mereka kepada Allah, kecintaan pada Rasulullah SAW mengajarkan al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai pemahaman al-Qur'an pada anak.<sup>77</sup>

### **2. Menanamkan Kecintaan Anak Kepada Allah SWT dan Minta Pertolongan-Nya**

Allah SWT yang akan memberikan pertolongan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya yang selalu mengawasi segala apa yang kita lakukan. Dan menanamkan keyakinan pada anak akan adanya takdir atau kehendak Allah SWT berupa kebaikan atau keburukan, dan menanamkan keyakinan pada anak akan adanya takdir atau kehendak Allah berupa kebaikan atau keburukan. Inilah salah satu ajaran terpenting Rasulullah SAW selaku utusan Allah yang telah diberikan

---

<sup>77</sup> Muhammad Nur Abdul Hafiz. op.cit., h. 110

kepada umatnya yang tiada seorangpun mampu menciptakan ajaran semacam ini.<sup>78</sup>

### **3. Menanamkan Kecintaan Anak pada Rasulullah Muhammad SAW**

Para ulama terdahulu dan penerusnya telah berupaya untuk mencurahkan perhatiannya yang cukup serius dalam menanamkan kecintaan anak pada nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh teladan terbaik dari seluruh umat manusia di muka bumi. Sebab apabila telah tertanam dalam jiwa anak kecintaanya pada nabi Muhammad SAW akan menambah kecintaan anak pada agama Allah.<sup>79</sup>

Islam telah mengajarkan anak-anak Muslim untuk selalu melihat contoh manusia hebat yang selalu menjadi pujaan mereka kehebatan dan keistimewaan nabi Muhammad SAW. Akhlak beliau dan sifat-sifat teladannya merupakan contoh yang cukup sempurna dan tidak ada lagi orang yang mampu menyamainya, apalagi melebihinya.

### **4. Mengajarkan al-Qur'an pada Anak**

---

<sup>78</sup> *Ibid.* h. 119

<sup>79</sup> *Ibid.* h. 126

Merujuk pada hadits nabi dan pendapat sebagian cendekiawan Muslim masa silam tentang pentingnya pendidikan dan pengajaran al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda:

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي ص.م قال : خيركم من تعلم القرآن وعمله (رواه البخاري)

Artinya: “Sebaik-baik orang diantara kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.”<sup>80</sup>

Al-Qur'an merupakan dasar pengajaran pertama yang akan membentuk watak anak secara keseluruhan. Menurut Ibnu Sina di dalam kitabnya as-Siyasah, seperti dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafiz, apabila anak telah mampu mengucapkan sesuatu atau meniru ucapan orang lain dan dia sadar serta paham terhadap apa yang telah diucapkan, maka mulai dia diajari membaca al-Qur'an dan pengetahuan tentang agama.<sup>81</sup>

## 5. Memberikan Pemahaman al-Qur'an pada Anak

Menurut al-Qabisi seperti yang dikutip oleh Muhyiddin Abdul Hamid, siapa yang menginginkan anaknya benar-benar tampil menjadi

---

<sup>80</sup> Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*. Juz VI. Darwa Matabi' asy-Sya'b. t.t. h. 236

<sup>81</sup> Muhammad Nur Abdul Hafiz. *op.cit.*, h. 139



generasi yang bisa menyejukkan hati maka jangan mereka merasa berat mengeluarkan biaya untuk pendidikan dalam mempelajari al-Qur'an.<sup>82</sup> Karena di dalam al-Qur'an terkandung pula petunjuk dan ajaran utama mengenai berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia. Dengan demikian penetapan pelajaran membaca al-Qur'an dan memahaminya tampak bersifat strategis dan mendasar, baik dilihat dari segi pembinaan sebagai pribadi Muslim, maupun dari segi pembentukan kepribadian anak dalam keluarga.

sebutan Ahmad Mustafa al-Maraghi.<sup>81</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keturunan keluarga ulama yang intelek dan dikenal dengan keluarga cinta ilmu serta mewarisi bakat seorang hakim yang menguasai tentang berbagai disiplin ilmu modern dan tradisional, karena itulah keluarganya dijuluki sebagai keluarga hakim.<sup>82</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi sejak kecil, oleh orang tuanya diajarkan belajar al-Qur'an dan bahasa Arab di kota kelahirannya dan

---

<sup>81</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1947, *al-Faah al-Mabih fi Tabaq al-Ulma*, hal 24 & 207. Menurut wahi diwaya kata "al-Maraghi" diibaratkan seperti orang yang sangat cerdas dan pandai.

<sup>82</sup> Muhyiddin Abdul Hamid. 2000. *Kaifa Nurabbi Auladana Islamiyah*, Terj. A Wahid Hasan. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangisan Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. h. 144

### BAB III

## AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI

### A. Riwayat Hidup

Menurut Abdullah Mustafa al-Maraghi bahwa, Ahmad Mustafa al-maraghi dilahirkan pada tahun 1300 H/1883 M di negeri al-Maraghah.<sup>83</sup> Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn Abdu al-Mun'im al-Qadi, yang terkenal dengan sebutan Ahmad Mustafa al-Maraghi.<sup>84</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keturunan keluarga ulama yang intelek dan dikenal dengan keluarga cinta ilmu serta mewarisi bakat seorang hakim yang menguasai tentang berbagai disiplin ilmu modern dan tradisional, karena itulah keluarganya dijuluki sebagai keluarga hakim.<sup>85</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi sejak kecil, oleh orang tuanya, disuruh belajar al-Qur'an dan bahasa Arab di kota kelahirannya dan

---

<sup>83</sup> Abdul Mustafa al-Maraghi. 1947. *Al-Fathu al-Mubin fi Tabaqa al-Usuliyin*. Juz III. h. 202. Menurut suatu riwayat kata "al-Maraghah" dinisbatkan kepada nama suatu kampung, dan kepada kampung tempat kelahirannya itulah ia dihubungkan. Ensiklopedia Islam Indonesia. 1992. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. h. 617

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> *Ibid.*

selanjutnya memasuki pendidikan maktub dengan menghafal al-Qur'an sebagai dasar sampai pendidikan menengah.<sup>86</sup>

Orang tuanya berkeinginan agar Ahmad Mustafa al-Maraghi kelak menjadi ulama yang terkenal dan terkemuka selanjutnya dimasukkan ke al-Azhar 1314 H ketika itu ia masih berumur empat belas tahun.<sup>87</sup> Di al-Azhar itulah ia menyempurnakan hafalannya al-Qur'annya dengan baik. Kemudian ia mendalami bahasa arab, tafsir, fikih, akhlak, dan ilmu falak. Diantaranya guru-gurunya yang terkenal ketika itu adalah syekh Muhammad Abduh, syekh Muhammad Bakhit al-Muth'i, syekh Ahmad ar-Rifa'i al-fayumi, syekh Muhammad Husnaini al-'Adawi dan banyak lagi dari para ulama.<sup>88</sup> Dalam masa studinya di al-Azhar telah terlihat kecerdasan Ahmad Mustafa al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika ia menyelesaikan studinya pada tahun 1904, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.<sup>89</sup> Bahkan Ahmad Mustafa al-Maraghi disebut sebagai murid Muhammad Abduh yang terbesar di kalangan ulama al-Azhar.<sup>90</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi juga diberi anugerah berupa

---

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> *Ensiklopedi Islam*. 1997. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. h. 165

<sup>90</sup> Harun Nasution. 1975. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. h. 77

kecemerlangan otak yang bagus, ingatan kuat dan logika yang luas. Disamping itu dia mempunyai kemauan keras dan kegigihan dalam belajar yang berbeda dengan teman-teman sebayanya.<sup>91</sup>

Selain belajar di al-Azhar, ia juga melanjutkan pendidikannya di daerah al-Ulum dan menjadi alumni terbaik pada tahun 1909 M.<sup>92</sup> Setahun kemudian Ahmad Mustafa al-Maraghi melanjutkan pendidikannya di perguruan Amiriyah serta menjadi kepala sekolah di Payum, kemudian ia berangkat ke Sudan, diangkat sebagai dosen hukum Islam di fakultas *Ghurdun*. Setelah itu ia kembali lagi ke mesir dan dipercayakan oleh para ulama al-Azhar sebagai dosen bahasa Arab dan hukum Islam di fakultas Dar al-'Ulum.<sup>93</sup> Pada pertengahan karirnya ia dipercayai dan ditunjuk sebagai dosen bahasa Arab jurusan Balaghah dan sastra di al-Azhar. Melalui dialah muncul banyak mahasiswanya yang memiliki ilmu balaghah dan ilmu sastra serta disiplin ilmu lain. Ahmad Mustafa al-Maraghi menguasai bermacam disiplin ilmu dan tidak terbatas hanya dalam ilmu agama seperti tafsir, hadits, fikih, usul fikih, bahasa arab, sastra balaghah dan lain-lain. Tetapi ia juga menguasai ilmu logika (mantik), sejarah tsauf, falaq dan matematika. Dia tidak hanya sebatas membaca, memahami dan

---

<sup>91</sup> Abdullah Mustafa al-Maraghi. *op.cit.*, h. 202

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> *Ibid.*

memberi penjelasan, tetapi juga melakukan studi kritis terhadap materi yang dibacanya. Itulah salah satu yang membedakannya dengan pelajar sezamannya. Dia sangat menyukai ijtihad dan menolak taklid.<sup>94</sup>

Pada tahun 1908 M sampai dengan tahun 1919 M ia diangkat menjadi hakim agama dan kemudian menjadi hakim agung di Sudan.<sup>95</sup> Bahkan ia sangat dikenal pewaris orang tuanya sebagai hakim yang memiliki ilmu modern dan tradisional, sehingga dijuluki dengan keluarga hakim.<sup>96</sup> Kemudian Ahmad Mustafa al-maraghi kembali ke Mesir pada tahun 1920 an dan menduduki jabatan kepala Mahkamah tinggi Syariah. Ketika ia menjadi hakim di Sudan ia sempatkan dirinya untuk mempelajari dan mendalami bahasa-bahasa asing., antara lain yang paling ditekuninya waktu itu adalah bahasa Inggris. Mulai itu ia banyak membaca literatr-literatur berbahasa Inggris.

## **B. Kondisi Sosial Politik dan Keagamaan di Mesir**

Ketika membicarakan tentang kondisi sosial politik dan keagamaan, tentu tidak terlepas dari kurun waktu kapan terjadinya

---

<sup>94</sup> John L. Esposito. 1995. *The Oxford encyclopedia of The Modern Islamic World*. New York: Oxford University Pres. h. 44

<sup>95</sup> Harun Nasution. *op.cit.*, h. 77-78 dan tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta. h. 617

<sup>96</sup> Abdullah Mustafa al-Maraghi. *op.cit.*, h. 202

budaya itu. Dalam hal ini tentunya sulit menemukan secara konkrit fakta sejarah yang akurat dan benar. Namun demikian dalam sub bab ini akan penulis ulas dan paparkan bagaimana kondisi sosial politik dan keagamaan menurut informasi yang diperoleh dari para pakar, dari kitab-kitab dan sumber-sumber lainnya yang mendukung.

Menurut John L. Esposito, Ahmad Mustafa Maraghi adalah seorang reformis Mesir dan merupakan mata rantai dari gerakan reformasi yang menjadi penasehatnya ketika itu adalah Muhammad Abduh dan sejumlah pemimpin al-Azhar.<sup>97</sup> Diantaranya seperti Musthafa 'Abd al-Halim Mahmud, hingga Mahmud Syaltut. Kemudian ia mentransformasi al-Azhar lewat upaya kompromi dengan rezim nasionalis sekuler Gamal Abdul Nasser.<sup>98</sup>

Sebagai seorang reformis (pembaharu) Ahmad Mustafa al-Maraghi percaya akan fleksibilitas dan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan tuntutan modernitas. Ia memporori reformasi di bidang sosial, hukum dan pendidikan, serta meneruskan kampanye yang begitu gencar dimulai oleh Ahmad Mustafa Abduh dan diakhiri oleh Syaltut.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> John L. Esposito. *op.cit.*, h. 44

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> *Ibid.*

Selanjutnya Ahmad Mustafa al-Maraghi melakukan ijtihad dan menolak taklid. Ia juga bekerja untuk merekonsiliasi berbagai perbedaan mazhab umat Islam dan bekerja sama dengan Aga Khan dalam menata pendidikan dan lembaga penelitian untuk mendamaikan diantara berbagai mazhab sekaligus memperkuat ikatan diantara mereka. Ia juga melakukan kampanye melawan para misionaris kristen di sekolah-sekolah yang mereka buka di Mesir yang ia rasakan telah menekan Islam dan melemahkan masyarakat Islam.<sup>100</sup>

Di samping itu pula, menurut Harun Nasution seperti dikutip oleh Syahrin Harahap, adalah suatu hal yang tidak bisa diabaikan dalam mengkaji iklim politik di Mesir adalah pemikiran politiknya sejak awal abad XIX selalu didominasi oleh pertentangan antara golongan nasionalis sekuler dengan golongan Islam tradisional.<sup>101</sup>

Golongan yang berpendidikan Barat berpendirian bahwa sistem politik Barat harus diterapkan di Mesir, guna mamjukan masyarakat Islam di masa datang.<sup>102</sup> Sedangkan golongan Islam tradisional yang kebanyakan ulama, dan selama ini menganggap dirinya penasehat

---

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> Harun Nasution. 1985. *Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. h. 248

<sup>102</sup> Syahrin Harahap. 1994. *Al-Qur'an dan Sekularisasi* (kajian kritis terhadap pemikiran Thaha Husein). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. h. 125

pemerintah dalam aspek yang sangat luas termasuk kebijaksanaan politik,<sup>103</sup> tidak memiliki kesiapan, baik pemikiran maupun sikap dalam menerima sistem politik Barat itu, sebab di samping dipandangnya dianggap bid'ah, mengambil sistem tersebut diperkirakan akan menghilangkan posisi mereka.<sup>104</sup> Akhirnya mereka mengambil sikap tidak setuju terhadap berbagai kebijaksanaan pemerintah dalam mengambil sistem barat, bahkan dianggap sebagai sikap pengingkaran terhadap ajaran Islam. Kondisi demikian membuat sebagian penguasa dan intelektual berpendidikan Barat menganggap ulama sebagai kendala modernisasi, yang menyebabkan timbulnya keterbelakangan di bidang sosial politik dan ekonomi.

Ia menolak peraturan Inggris, meskipun ia sering bekerja sama dengan Inggris.<sup>105</sup> Ia pernah menolak untuk mendukung raja Fu'ad yang menawarkan diri untuk menjadi khalifah Islam pasca penghapusan (Institusi Simbol Islam tersebut) oleh Attaturk pada tahun 1924,<sup>106</sup> sebelum akhirnya belakangan ia berhubungan dengan Mr. Al-Fatat's Ahmad Husain atas ajakan Raja Faruq (yang

---

<sup>103</sup> Daniel Crecelius. 1980. *The Course of Secularization in Modern Egypt*, dalam John L. Esposito. *Islam and Development; Religion and Sociopolitical Change*. Syracuse. New York: Syracuse, University Press. (yang dikutip Syahrin Harahap). h. 51

<sup>104</sup> Syahrin Harahap. *op.cit.*, h. 51

<sup>105</sup> *Ibid.*

<sup>106</sup> *Ibid.*



mengangkatnya kembali sebagai syeikh al-Azhar pada tahun 1935).<sup>107</sup> Disamping itu pula, ia pernah mengusulkan kepada Raja Faruq supaya al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa non Arab.

Ahamad Mustafa al-Maraghi telah mengerahkan segenap tenaganya guna memelihara institusi tersebut dengan memegang otoritas penulisan pada masa itu saat para ulama kehilangan otoritasnya pada sebuah birokrasi dan tenaga intelektual baru yang berorientasi sekular.

#### A. Tanggung Jawab dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Agama

Setiap orang tua berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia saleh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa, lebih khusus lagi membuat kebahagiaan kedua orang tua, baik ketika masih di dunia maupun setelah di akhirat kelak.

Orang tua bertanggung jawab dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebab merekalah generasi yang akan memegang tongkat estafet perjuangan agama dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, bila pendidikan terhadap anak-anak baik, maka berbahagialah orang tua kelak. Sebaliknya, kalau orang tua

---

<sup>107</sup> *Ibid.* h. 45

## BAB IV

### PENDIDIKAN KELUARGA SAKINAH TAFSIR AL-MARAGHI

Setelah mengemukakan secara umum terhadap pendidikan keluarga sakinah, maka dalam bab ini akan dibahas mengenai kandungan tafsir al-Maraghi tentang keluarga sakinah. Ada empat hal penting yang terkandung didalamnya:

#### A. Tanggung Jawab dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Agama

Setiap orang tua berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia saleh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa, lebih khusus lagi membuat kebahagiaan kedua orang tua, baik ketika masih di dunia maupun setelah di akhirat kelak.

Orang tua bertanggung jawab dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebab merekalah generasi yang akan memegang tongkat estafet perjuangan agama dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, bila pendidikan terhadap anak-anak baik, maka berbahagialah orang tua kelak. Sebaliknya, kalau orang tua

## **A. Tanggung Jawab dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Agama**

Setiap orang tua berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia saleh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa, lebih khusus lagi membuat kebahagiaan kedua orang tua, baik ketika masih di dunia maupun setelah di akhirat kelak.

Orang tua bertanggung jawab dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebab merekalah generasi yang akan memegang tongkat estafet perjuangan agama dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, bila pendidikan terhadap anak-anak baik, maka berbahagialah orang tua kelak. Sebaliknya, kalau orang tua mengabaikan pendidikan terhadap mereka, maka akan sengsara sejak di dunia hingga di akhirat nanti.

### **1. Hak-hak Anak atas Orang Tuanya**

Diantara kewajiban orang tua terhadap anak dan hak anak antara lain:

#### **a. Memberi Nama**

Apabila telah lahir seorang anak, maka pekerjaan yang utama dan mulia adalah memberikan nama yang baik dan memberikan padanya

julukan mulia. Karena dengan memberikan nama yang baik akan memiliki pengaruh positif dalam jiwa anak-anak.<sup>108</sup> Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 180:

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءَ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يَلْحَدُونَ فِي أَسْمَانِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan kepunyaan-Nyalah nama-nama yang baik (*asma'ul husna*). Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama baik itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Nama adalah yang bakal akan mengingatkan siempunya nama itu setiap saat dan sepanjang masa. Maka dengan nama yang baik, niscaya siempunya nama akan teringat setiap kali dipanggil oleh orang lain, setiap kali menuliskan nama dirinya, setiap kali memperkenalkan dirinya dan seterusnya,

#### **b. Mengaqiqahkan Anak**

Aqiqah adalah salah satu ajaran Islam yang harus mendapatkan perhatian serius dari segenap pemeluknya.<sup>109</sup> Aqiqah diharapkan dapat

<sup>108</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh. *op.cit.*, h. 84

menyelamatkan anak dari sakit dan pengaruh jahat.<sup>110</sup> Juga melalui keberkahan aqiqah, anak akan selamat dari segala bencana dan ketika anak itu tumbuh dewasa, ia tidak akan durhaka kepada kedua orang tuanya.<sup>111</sup>

Setelah pada hari pertama kelahiran bayi diperdengarkan kalimat tauhid, maka pada hari ketujuh diberikan nama yang baik dan sekaligus diaqiqahkan sebagai bukti kasih sayang orang tua dan sekaligus sebagai penebus gadaian yang berbentuk ibadah. Rasulullah SAW, menjelaskan:

عن سمرة بن جندب أن رسول الله ص.م قال : كل غلام رهينة بعقيقته تذبح عنه في يوم سابعه ويسمى فيه ويحلق رأسه (رواه أبو داود)

Artinya: "Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, pada hari ketujuh disembelihkan (aqiqah) untuknya, diberi nama dan dicukurkan rambutnya."

Menurut Imam Malik seperti dikutip oleh Muhammad Nur Abduh Hafizh, aqiqah ini dalam pandangan kami adalah barang siapa

<sup>109</sup> M. Nipan Abdul Halim. *op.cit.*, h. 173

<sup>110</sup> Maulana Musa Ahmad Olgar. *op.cit.*, h. 40

<sup>111</sup> *Ibid.*

melaksanakannya maka dia melaksanakan untuk anaknya.<sup>112</sup> Yaitu dengan seekor kambing, baik jantan atau betina. Aqiqah ini tidak diwajibkan, tetapi sangat dianjurkan dan ia senantiasa dilakukan dalam masyarakat kita.<sup>113</sup>

### c. Menyusui Hingga Anak Berumur Dua Tahun

Menurut *syara'*, menyusui anak adalah kewajiban bagi seorang ibu, baik pernikahan itu masih berlangsung atau sudah dengan ayah bayi tersebut yang disebabkan karena meninggal, cerai atau sebab lainnya. Akan tetapi kewajiban ini tidak dipaksa jika sang ibu mengalami gangguan yang menyebabkan tidak dapat untuk menyusui anaknya dengan baik.<sup>114</sup> Selanjutnya kewajiban tersebut jatuh kepada suami jika ibu dari bayi tersebut meninggal atau mempunyai halangan untuk menyusui dengan cara menyewa orang untuk menyusuinya.<sup>115</sup> Lalu kewajiban ini juga berpindah kepada ahli waris disaat ayah dari bayi telah tiada. Islam telah mengatur permasalahan menyusui berdasarkan firman Allah SWT, dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 233:

---

<sup>112</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh. *op.cit.*, h. 93

<sup>113</sup> *Ibid.*

<sup>114</sup> Hasan Hasan Mansur. 1997. *Manhaj al-Islam fi Tarbiyyati asy-Syabab*, Terj. Abu Fahmi Huaidi. *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*. Jakarta: Mustaqim. h. 38

<sup>115</sup> *Ibid.*

والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين لمن أراد أن يتم الرضاعة وعلى  
المولود له رزقهن وكسوتهن بالمعروف

Artinya: "Para ibu hendaklah menyususkan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf."

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa diwajibkan kepada para ibu yang baik yang masih berfungsi sebagai istri maupun dalam keadaan tertalaq untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh dan tidak lebih dari itu.<sup>116</sup> Tetapi di bolehkan kurang dari masa itu jika kedua orang tua memandang adanya kemaslahatan.<sup>117</sup>

#### d. Mendidik dengan Baik dan Benar

Setiap orang tua berkewajiban untuk memberikan pendidikan, bimbingan dan contoh konkrit berupa nilai-nilai ajaran agama kepada anak, bagaimana seseorang harus melaksanakannya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat agar mereka dapat hidup selamat dan sejahtera. Kewajiban itu dinyatakan Allah SWT dalam al-Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6:

<sup>116</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Juz 3. *op.cit.*, h. 185

<sup>117</sup> Ibid.

يأيها الذين ءامنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها  
ملئكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya."

Al-Maraghi mengemukakan maksud ayat tersebut (yaa ayyuhal ladziina amanuu . . . . al-hijaarah), dengan keterangan wahai orang-orang yang membenarkan adanya Allah dan Rasul-Nya hendaknya sebagian yang satu dapat menjelaskan kepada yang lain tentang keharusan menjaga diri dari api neraka dan menolaknya, karena yang demikian itu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan mengikuti segala perintah-Nya dan juga mengajarkan kepada keluarganya tentang perbuatan ketaatan yang dapat memelihara dirinya dengan cara memberikan nasehat dan pendidikan.<sup>118</sup>

Apabila orang tua mendidik secara Islami, maka perbuatannya yang demikian merupakan bagian dari *sadaqah jariyah*.<sup>119</sup> Maksudnya adalah apabila orang tua mengajarkan agama kepada anak-anak

<sup>118</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Juz 28. *op.cit.*, h. 162

<sup>119</sup> Maulana Musa Olgar. *op.cit.*, h. 64



mereka, kemudian anak-anaknya mengamalkannya maka orang tua akan terus menerus memperoleh pahala sampai setelah mereka meninggal dunia.<sup>120</sup>

### e. Memberikan Nafkah yang Halal dan Baik

Termasuk dalam kerangka tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memberikan nafkah yang *halalan thayyiba* (halal dan baik). Ia diperoleh dengan cara-cara yang halal dan baik menurut pandangan Islam, sumbernya juga halal dan baik serta materi nafkahnya itu sendiripun berupa materi yang halal dan baik pula.<sup>121</sup>

Kewajiban orang tua adalah dalam rangka mensyukuri karunia Allah SWT yang sekaligus merupakan amanatnya adalah memberikan hak hidup secara layak kepada anak yang dilahirkannya. Dan secara lahiriyah anak tidak akan hidup tanpa dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmani. Allah SWT mengamanatkan agar kebutuhan yang demikian itu dipenuhi oleh orang tua secara baik, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 233 sebagaimana telah disebutkan terdahulu.

---

<sup>120</sup> *Ibid.*

<sup>121</sup> M. Niphan Abdul halim. *op.cit.*, h. 38

Sehubungan dengan nafkah yang halal dan baik, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 88:

وكلوا مما رزقكم الله حلالا طيبا

Artinya: "Dan makanlah dari apa yang Allah rizkikan kepada kamu berupa rezeki yang halal lagi baik . . ."

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada kita agar memakan makanan yang halal dan baik, sementara anak-anak kita yang nota bene nya belum mampu mencari nafkah sendiri adalah anak-anak yang kita harapkan kelak akan menjadi manusia dewasa yang saleh dan berpribadi sebagai muslim sejati. Maka kewajiban kita sebagai orang tua memenuhi kebutuhan mereka dengan memberikan nafkah yang halal dan baik. Disamping itu pula syariat Islam telah membebaskan masalah nafkah anak kepada orang tuanya selama dia belum kuasa bekerja dan mencari rezeki.<sup>122</sup> Nafkah yang dimaksud disini adalah menyediakan apa yang dibutuhkan oleh si anak seperti

<sup>122</sup> Abdul Hakam as-Sa'idi. *op.cit.*, h. 120

anak seperti makanan, pakaian, minuman dan tempat tinggal sesuai dengan adat kebiasaan.<sup>123</sup>

#### f. Mengkhitankan Anak

Syariat Islam telah mewajibkan khitan bagi laki-laki.<sup>124</sup> Demikian pendapat mayoritas ulama. Mereka menyatakan bahwa hukum khitan bagi wanita adalah kemuliaan.<sup>125</sup> Tapi ada juga yang berpendapat bahwa khitan itu sunnah, baik untuk laki-laki maupun wanita.

Khitan menurut bahasa yaitu melepas serta membuang *frenulum qulfah* (kulit tipis yang menutupi kepala penis). Sedangkan dalam istilah hukum Islam khitan untuk laki-laki berarti batas bawah kepala penis (bekas pemotongan).<sup>126</sup>

Khitan merupakan pangkal fitrah dalam Islam. Hal ini merupakan tanda-tanda kebaikan syariat Islam yang telah menjadi ketetapan Allah dan berlaku untuk seluruh manusia. Sehingga mereka bisa mencapai kebaikan sempurna lahir dan batin. Rasulullah bersabda:

---

<sup>123</sup> *Ibid.*

<sup>124</sup> *Ibid.* h. 177

<sup>125</sup> *Ibid.*

<sup>126</sup> Muhyiddin Abdul Hamid. *op.cit.*, h. 73

عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة عن النبي ص.م قال : الفطرة خمس ،  
الختان والاستحداد وقص الشارب وتقليم الاظفار وتنف الابط (رواه مسلم)

Artinya: "Fitrah itu ada lima: khitan, istihad (mencukur bulu-bulu disekitar kemaluan), mencukur kumis, memotong kuku serta mencabut bulu ketiak."

## 2. Kewajiban Anak Kepada Orang Tua

Perhatian Allah SWT terhadap hak orang tua sangat besar, sehingga perintah untuk memuliakan disejajarkan dengan perintah ibadah dan mengesakan kepada-Nya. Firman Allah dalam Surat al-Isra' ayat 23:

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين إحسنا إما يبلغن عندك الكبر أحدهما  
أو كلاهما فلا تقل لهما أف ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "Ah" dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, mengasih sayangi, mendoakan, taat dan patuh kepadanya, menunaikan kewajiban terhadapnya dan melakukan hal-hal yang membuat kedua orang tua ridha, serta meninggalkan sesuatu yang membuatnya murka, adalah kewajiban yang harus dilaksanakan setiap anak. Semua itu disebut dengan istilah: "*Birrul Walidain*". Kemudian berbakti kepada orang tua itu hukumnya *fardhu 'ain* atau kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap diri umat Muslim.<sup>127</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi mengatakan orang tua itulah yang belas kasihan kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya, dan menghindarkan dari bahaya. Oleh karena itu, wajiblah hal itu diberi imbalan dengan berbuat baik dan syukur pada keduanya.<sup>128</sup>

### **B. Aspek-Aspek Pendidikan Agama dalam Keluarga**

Terlaksananya pendidikan dan pengajaran di keluarga Muslim tidak bisa terlepas dari orang tua sebagai pemimpin keluarga yang sekaligus sebagai pengendali pendidikan, dia tidak terpisah dengan pekerjaan mengarahkan sekaligus bertindak sebagai pelaku pendidikan.

---

<sup>127</sup> Muhammad Nur Abdul Hafiz. *op.cit.*, h. 153

<sup>128</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Juz 15. *op.cit.*, h. 33

Islam memiliki sistem pendidikan yang menggarap seluruh aspek yang ada pada diri manusia.<sup>129</sup> Meliputi pendidikan agama, pendidikan rohani, akhlak, inteletualitas, fisik, sosial, politik, jihad, dan estetika serta keindahan.<sup>130</sup>

## 1. Orientasi Kepada Aqidah

Nasehat pertama yang disampaikan Luqman kepada anaknya, supaya menyembah Allah semata dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya),<sup>131</sup> karena menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.<sup>132</sup> Atau yang pertama kali diwasiatkan oleh Luqman kepada anaknya yaitu, janganlah berbuat syirik kepada Allah, maka sebagai orang tua wajib mendidik anaknya agar mengesakan Allah SWT dari lainnya dengan sifat *wahdaniah* (keesaan Allah) dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Orang yang menyekutukan Allah adalah dosa besar, tidak mendapat ampunan dari Allah SWT selama-lamanya.

Dengan berorientasi kepada aqidah yang murni seperti dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Luqman tersebut diharapkan anak

---

<sup>129</sup> Ali Abdul Halim Mahmud. 2000. *at-Tarbiyyah ar-Ruhiyyah*, Terj. Abdul Hayyil al-Kattani. Pendidikan Rohani. Jakarta: Gema Insani. h. 7

<sup>130</sup> *Ibid.*

<sup>131</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Juz 21. *op.cit.*, h. 81

<sup>132</sup> *Ibid.*

akan terbimbing menuju keyakinan beragama secara mantap. Perkembangan pemikiran, rasa dan karsa anak benar-benar terpola dan terdasari oleh aqidahnya yang melekat kuat. Anak-anak dapat meyakini betul akan kebenaran aqidah Islamiyahnya. Mereka benar-benar berkeyakinan bahwa Allah adalah tuhan yang hak, sedangkan ketuhanan yang lain adalah batil.

Mantapnya aqidah dalam diri anak akan menjadikan ia berhati-hati dalam berucap, berpikir dan bertindak. Anak-anak berpantang melakukan segala hal yang dapat meruask aqidahnya. Pendek kata, dengan mantapnya aqidah bagi anak-anak, mereka akan tumbuh dewasa menjadi insan yang benar-benar muslim.

## **2. Orientasi Kepada Ibadah**

Masalah ibadah lebih luas pembahasannya dari masalah aqidah yang mungkin tidak dapat dibatasi. Memang pada dasarnya masalah ibadah tidak dapat dibatasi, akan tetapi Luqman seorang yang bijaksana mampu mengambil hikmah yang besar dalam masalah tersebut, yaitu dengan menasehati anaknya dengan pentingnya ibadah salat. Dia berkata: "Hai anakku, dirikanlah salat; yakni, kerjakanlah salat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai."<sup>133</sup> Atau

---

<sup>133</sup> Ibid. h. 84

wahai anakku kerjakanlah salatm yakni dengan batas-batas, fardhunya dan waktu-waktunya.<sup>134</sup>

Luqman memiliki salat sebagai masehat untuk anaknya selain ibadah yang lain, kembali kepada ibadah salat itu sendiri yang banyak mencakup ibadah yang lainnya. Jika seorang telah melaksanakan salat berarti orang tersebut telah melaksanakan ibadah lainnya, walaupun sebenarnya tidak melaksanakan ibadah yang lainnya, walaupun sebenarnya tidak melaksanakan ibadah tersebut. Pada saat bersamaan salat juga membantu dalam pelaksanaan ibadah yang lain, karena salat juga mempererat hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya juga secara kontiniu berhadapan dengan Allah SWT. Dalam mengerjakan salat seseorang telah menyisihkan waktunya untuk Allah SWT, seperti halnya zakat memberikan sebagian harta untuk dibersihkan serta untuk mendapatkan keberkahan.<sup>135</sup>

Salat merupakan ibadah yang paling mudah untuk dilakukan. Seseorang diperbolehkan untuk tidak berpuasa karena sakit dan juga diperbolehkan untuk tidak mengeluarkan zakat jika tidak mempunyai harta, serta kebanyakan tidak mampu untuk melaksanakan ibadah haji.

---

<sup>134</sup> Abi al-Fida Ismail ibn kasir al-Quraisy ad-Dimsyiqiy. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Mesir: Dar al-Fikri. t.t. Juz 5. h. 385

<sup>135</sup> Hasan Hasan Manshur. *op.cit.*, h. 166



Akan tetapi tidak ada uzur di dalam salat, serta tidak jatuh kewajibannya dalam kondisi bagaimanapun juga, baik sakit biasa maupun sakit yang terbaring.

Lebih lanjut Luqman telah menyuruh anaknya mendirikan salat untuk mewujudkan hubungan yang tak terputus dengan Allah.<sup>136</sup> Karena salat merupakan indikasi pertama dari iman kepada Allah SWT, sebab salat menyimpan berbagai faedah diantaranya; mencegah orang yang melaksanakannya dengan ikhlas dari perbuatan keji dan munkar.

### 3. Orientasi Kepada Kekeluargaan

Didalam wasiat Luqman kepada anaknya itu disepadankan dengan rasa syukur terhadap orang tua dan rasa syukur kepada Allah SWT. Bersyukurlah kamu kepada-Ku atas semua nikmat-Ku yang telah kulimpahkan kepadamu, dan bersyukur pulalah kepada kedua orang tuamu. Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu.<sup>137</sup> Seorang anak diwajibkan untuk tetap berbakti. Akan tetapi tidak manataati keduanya dalam perbuatan syirik kepada Allah. Karena tidak ada ketaatan bagi makhluk bagaimanapun statusnya walaupun dia orang tua dalam bermaksiat kepada Allah SWT.

<sup>136</sup> *Ibid.* h. 167

<sup>137</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Juz 21 *op.cit.*, h. 83

#### 4. Orientasi Kepada Kemasyarakatan

Luqman tidak lupa bahwa anaknya akan bersosialisasi dengan masyarakat seperti dirinya dan dia harus selalu optimis di tengah lingkungan dan orang-orang disekelilingnya. Luqman tidak lupa untuk menerangkan bahwa masyarakat manapun tidak lepas dari kekurangan dan perdebatan yang terjadi antara individu anggotanya. Oleh karena itu dia memfokuskan wasiat kemasyarakatan bagi anaknya untuk berusaha mengatasi segala rintangan dan semua pertentangan yang ada sesuai dengan kemampuannya. Dia berkata: "Wahai anakku, perintahkanlah kebaikan dan cegahlah kemunkaran." Menurut al-maraghi, cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah SWT, dan dari mengerjakan larangan-larangan-nya yang membinasakan pelakunya, serta menjerumuskan kedalam azab neraka.<sup>138</sup> *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan pintu, dari pintu-pintu jiahd yang sangat mulia, yaitu jihad dengan perkataan walaupun cakupannya tidak dapat diukur pada semua aspek-aspeknya.<sup>139</sup>

Adapaun kata "amar ma'ruf nahi munkar" dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110. Menurut al-maraghi yang dimaksud dengan *al-*

---

<sup>138</sup> *Ibid.* h. 85

<sup>139</sup> Hasan Hasan Manshur. *op.cit.*, h. 174

#### 4. Orientasi Kepada Masyarakat

Luqman tidak lupa bahwa anaknya akan bersosialisasi dengan masyarakat seperti dirinya dan dia harus selalu optimis di tengah lingkungan dan orang-orang disekelilingnya. Luqman tidak lupa untuk menerangkan bahwa masyarakat manapun tidak lepas dari kekurangan dan perdebatan yang terjadi antara individu anggotanya. Oleh karena itu dia memfokuskan wasiat kemasyarakatan bagi anaknya untuk berusaha mengatasi segala rintangan dan semua pertentangan yang ada sesuai dengan kemampuannya. Dia berkata: "Wahai anakku, perintahkanlah kebaikan dan cegahlah kemunkaran." Menurut al-maraghi, cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah SWT, dan dari mengerjakan larangan-larangan-nya yang membinasakan pelakunya, serta menjerumuskan kedalam azab neraka.<sup>138</sup> *Amar ma'ruf* dan nahi munkar merupakan pintu, dari pintu-pintu jiahd yang sangat mulia, yaitu jihad dengan perkataan walaupun cakupannya tidak dapat diukur pada semua aspek-aspeknya.<sup>139</sup>

Adapaun kata "amar ma'ruf nahi munkar" dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110. Menurut al-maraghi yang dimaksud dengan al-

<sup>138</sup> *Ibid.* h. 85

<sup>139</sup> Hasan Hasan Manshur. *op.cit.*, h. 174

*Ma'ruf* adalah sesuatu yang dipandang baik menurut agama dan akal, sedangkan *al-Munkar* adalah lawan dari *ma'ruf*.

Dari pendapat tersebut diatas dapat dipahami bahwa termasuk kategori *al-ma'ruf* adalah segala sesuatu dalam bentuk ucapan, perbuatan, pemikiran dan sebagainya yang dipandang baik menurut *syariat* (agama) dan akal pikiran, atau yang dianggap baik menurut akal namun sejalan atau tidak bertentangan dengan *syariat*. Dengan demikian kebebasan akal dalam menentukan dan manila sesuatu kebaikan dibatasi oleh ketentuan agama.

Oleh karena itu untuk menapai kebaikan maksimal dalam pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak, *al-Qur'an* telah meletakkan dasar pokok dan skala prioritas tentang arah pendidikan tersebut. Seperti penulis uraikan dalam Surat Luqman, kemudian dalam Surat Maryam pun dijelaskan Allah SWT aspek-aspek pokok pendidikan dalam keluarga. Firman Allah dalam *al-Qur'an* Surat Maryam ayat 12-14:

يَبْعَثِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ۖ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۖ

وَكَانَ تَقِيًّا ۖ وَرَأًۭا بَوَالِدَيْهِ ۖ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ۖ

يايحي خذ الكتاب بقوة وءاتينه الحكم صبيا وحننا من لدنا وزكوة وكان تقيا وبرا بوالديه  
ولم يكن جبارا عصيا

Artinya: "Hai yahya, ambillah kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami beri kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa. Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka."

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan maksud ayat يايحي خذالكتاب بقوة artinya hai yahya, ambillah al-Qur'an yang merupakan nikmat Allah kepada Bani Israil itu dengan teguh dan sungguh-sungguh, serta tanamkanlah keinginan untuk mengemalkannya.<sup>140</sup> maksudnya

Selanjutnya potongan ayat adalah Kami telah memeberinya al-hikmah, paham terhadap agama dan keutamaan untuk mengerjakan kebaikan, sedang dia masih kecil, belum mencapai usia tujuh tahun.<sup>141</sup> Ayat diatas juga memerintahkan kepada yahya agar memegang teguh al-Kitab yang pada waktu itu adalah taurat. Dan tentu saja makna perintah demikian itu ditujukan

<sup>140</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Juz 16. *op.cit.*, h. 29

<sup>141</sup> *Ibid.*

kepada kita yakni agar berpegang teguh kepada al-Qur'an.<sup>142</sup> Adapun potongan ayat berikut *وحناتامن لانا* maksudnya, Allah telah menjadikan Yahya seorang yang penuh kasih sayang kepada manusia dan mempunyai pandangan yang baik dalam menetapkan hukum diantara mereka.<sup>143</sup> Selanjutnya potongan ayat *وزكاة وكاف تقي* maksudnya, suci dari kotoran dan jatuh dari melakukan berbagai dosa. Taat kepada perintah dan larangan Allah, sehingga tidak pernah melakukan maksiat dan tidak mempunyai keinginan untuk itu.<sup>144</sup> Selanjutnya potongan ayat *وبرابوالديه* artinya banyak berbakti, berbuat kebaikan dan tunduk kepada dua orang tua, disamping jauh dari berlaku durhaka kepada keduanya, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Allah telah meletakkan martabat kekuatan kepada kedua orang tua langsung di bawah martabat ketaatan kepada-Nya.<sup>145</sup> Potongan ayat berikut *ولم يكن جبارا عصيا* maksudnya dia (Yahya) tidak menyombongkan diri kepada manusia, tetapi bersikap lemah lembut dan merendahkan diri kepada mereka. Allah telah memerintahkan kepada nabi-Nya Muhammad SAW, untuk bersikap seperti ini. Dan tidak menentang apa yang telah diperintahkan Tuhannya.<sup>146</sup>

---

<sup>142</sup> Kamrani Buseri. *op.cit.*, h. 39

<sup>143</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Juz 16. *op.cit.*, h. 29

<sup>144</sup> *Ibid.*

<sup>145</sup> *Ibid.*

<sup>146</sup> *Ibid.*

Berkenaan dengan kandungan Surat Maryam ayat 12-14 penulis menjelaskan kembali aspek pokok pendidikan untuk anak atau keturunan kita, antara lain:

*Pertama*, memberikan pegangan hidup. Pegangan hidup yang diberikan sebagai landasan utama ialah kitab suci. Buat nabi Yahya pada zamannya adalah kitab suci taurat, sedangkan bagi umat Muhammad SAW ialah kitab suci al-Qur'an dengan jalan mengenalkannya sendiri. Bila mana anak-anak sudah mengenal akan kitab sucinya, baik dengan jalan mendengarkannya, membacanya, ataupun menghafalkannya, sekaligus dapat mengamalkannya menurut kadar kemampuannya. Al-Qur'an mencakup pengajaran yang sangat penting dan setiap orang harus mempelajari dan menelaah serta mengajarkannya pada orang lain dan juga merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh siapapun sebagai Muslim.

Prioritas ditujukan kepada pengajaran al-Qur'an sebab salah satu ciri anak yang mendapat keridhaan Allah SWT ialaha berpegang teguh kepada al-Qura'n sebagaimana digambarkan mengenai kisah nabi yahya dalam Surat Maryam tersebut.<sup>147</sup>

---

<sup>147</sup> Kamrani Buseri. *op.cit.*, h. 139

*Kedua*, menanamkan pengetahuan. Anak dan keturunan kita harus dibimbing dan dididik supaya mempunyai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, agar mereka menjadi orang yang beragama penuh dengan ilmu, dan menjadi orang yang berilmu. Dengan kata lain kita arahkan mereka untuk mencintai ilmu pengetahuan.

Bila kita ingin bangkit dan menegakkan kembali keagungan Islam di masa lalu, maka kewajiban kita untuk memikirkan masalah-masalah ilmu dan penyebarannya, pendidikan dan perluasannya serta pembentukannya.<sup>148</sup> Suatu bangsa tidak akan dapat bertambah tinggi dengan harta atau benteng, tetapi suatu bangsa bertambah tinggi dengan ilmu dan akhlak.<sup>149</sup>

Rasulullah SAW sebagai contoh teladan dalam kehidupan umat manusia beliau telah menegakkan dasar pembinaan pertama yang dapat ditempuh seorang anak agar masa depannya dapat membentangi generasi yang seluruhnya mampu melaksanakan amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi ini, yaitu dengan menanamkan pada mereka rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan.<sup>150</sup> Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>148</sup> Muhammad 'Atiyyah al-Abrasyi. *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa falasifatuhu*. Dar al-Fikri. t.t. h. 126

<sup>149</sup> Ibid.

<sup>150</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh. *op.cit.*, h. 223



عن أنس بن مالك قال : قال النبي ص.م طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة (رواه  
بن ماجه)

Artinya: “Mencari ilmu itu kewajiban bagi setiap orang islam laki-laki dan perempuan.”

Dan dalam mencari ilmu tidak ada perbedaan dalam setiap manusia, apakah ia masih kecil atau sudah dewasa, laki-laki atau perempuan. Mencari ilmu merupakansebaik-baiknya ibadah yang akan mendekatkan seorang hamba dengan sang khalik. Oleh karena itu pada masa kanak-kanaklah yang merupakan masa paling subur dalam pembinaan awal bentuk ibadah tersebut.<sup>151</sup>

Ketiga, pembinaan *akhlakul karimah*. Pembinaan akhlakul karimah pada Surat Maryam tersebut termasuk di dalamnya sifat kasih sayang.

Satu hal yang kadang-kadang kurang mendapat perhatian bagi sebagian orang tua, ialah rasa kasih sayang dalam pendidikan. Mereka ingin segera memetik buah dari hasil didikannya dengan cara jalan pintas. Terkadang orang tua, karena memiliki wewenang dan kekuasaan terhadap anak-anak tanpa memperhitungkan akibatnya mereka mempergunakan kekerasan. Sehingga ada sementara keluarga,

<sup>151</sup> Ibid.

yang anatra orang tua dan anak-anaknya jarang sekali ada komunikasi langsung. Jika ada dialog antara orang tua terhadap anaknya, hanya timbul bila orang tua memerintah atau marah. Padahal anak-anak membutuhkan doalig yang penuh dengan *marhamah*/kasih sayang dengan pendekatan jiwa.

Bila kita renungkan, andaikan Allah SWT tidak menanamkan perasaan cinta dihati para orang tua, maka rasanya tidak aka nada dalam sejarah, orang tua yang memikirkan kebahagiaan anak-anaknya dengan penuh kesabaran dan tidak jarang harus menanggung berbagai penderitaan. Cinta dan kasih sayang terhadap anak-anak adalah ujian bagi orang tua.<sup>152</sup>

Dengan diterapkannya pendidikan yang penuh kasih sayang, serta dilandasi dengan niat yang ikhlas dan hati yang bersih, insya Allah harapan orang tua agar anaknya kelak berbuat baik kepadanya akan tercapai.

### **C. Pembentukan Kepribadian Anak dalam Keluarga**

Kepada orang tua yang akan mendidik anak-anaknya dengan serius dan sungguh-sungguh, islam telah menawarkan konsep dan pengarahan, agar dapat berinteraksi dengan mereka dengan penuh

---

<sup>152</sup> Maulana Musa Ahmad Olgar. *op.cit.* h. 76

kelembutan dan didasari cinta kasih sayang yang mendalam, serta menciptakan suasana dialogis dan komunikatif.

Allah SWT telah menjelaskan tentang Luqman dalam al-Qur'an pada Surat Luqman ayat 17-19 terutama yang berkaitan dengan kepribadian manusia pada umumnya dan anak pada khususnya serta tingkah lakunya. Kepribadian dan tingkah laku tersebut sebagai berikut:

*Pertama*, sabar yang diwasiatkan Luqman agar dimiliki oleh anaknya yaitu, sabar terhadap semua cobaan yang menyimpannya, baik sumbernya dari manusia dengan tipu dayanya atau ujian yang diturunkan oleh Allah SWT. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa kata-kata sabar disini diathafkan (diparalelkan) dengan kata *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.<sup>153</sup>

Al-Maraghi mengatakan, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain, karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu beramar *ma'ruf* atau bernahi *munkar* kepada mereka.

Wasiat ini dimulai dengan perintah mendirikan salat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk bersabar, Karena sesungguhnya kedua

---

<sup>153</sup> Hasan Hasan Manshur. *op.cit.*, h. 85

perkara itu saran yang pokok untuk dapat meraih ridha Allah SWT. Sebagaimana dikutip oleh al-Maraghi dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 45:

واستعينوا بالصبر والصلوة

Artinya: "Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu."

Kemudian hendaklah bersabar atas segala cobaan dan penyakit dalam melaksanakan perintah Allah, karena apabila menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar biasanya mendapat cobaan dan hendaklah ketika itu bersabar.<sup>154</sup>

Disamping itu pula, seorang manusia harus bersabar atas musibah yang menimpa diri, harta atau keluarganya, sebab malekasanakan dakwah kepada kebaikan ketika ia menjalani perjalanan hidup.<sup>155</sup> Sifat sabar ini merupakan karakter dan sikap orang-orang yang memiliki azam yang benar.<sup>156</sup> Oleh sebab itu, seseorang harus mempunyai senjata berupa kesabaran untuk mengatasi segala halangan dan rintangan, khususnya yang berkenaan dengan celaan yang dilakukan

<sup>154</sup> Wahbah az-Zuhaily . 1998. *At-tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikri. h. 150

<sup>155</sup> Abdul Hakam as-Sa'idi. *op.cit.*, h. 187

<sup>156</sup> *Ibid.*

oleh orang lain kepadanya. Terlebih lagi ketika menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*.

*Kedua*, bersifat *tawadhu'* (rendah hati). Arti *tawadhu'* (rendah hati) yaitu sorang tidak diperkenankan untuk mengada-ada sesuatu yang tidak ada pada dirinya dengan tujuan sombong dan menganggap remeh terhadap orang lain. Rendah hati adlah ciri khas bagi orang-orang besar yang mengetahui kebesaran jiwanya secara baik, dan rendah hatii yang terpuji adalah berlawanan dengan kesombongan yang tercela, begitu juga orang yang sombong akan lebih tercela.<sup>157</sup>

Luqman dalam memberikan wasiat kepada anaknya tidak menyebutkan *tawadhu'* dengan lafalnya, akan tetapi ia melarang perbuatan-perbuatan yang tidak menimbulkan rasa rendah hati dan memerintahkandengan perbuatan jika dikerjakan akan menunjukkan arti *tawadhu'* yang sebenarnya.

Berikut potongn ayat *ولا تصرخدك للناس* maksudnya, jangan kamu memalingkan mukamu terhadap orang yang kamu berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya.<sup>158</sup> Akan tetapi hadapilah dia dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa

<sup>157</sup> Hasan Hasan Manshur. *op.cit.*, h. 178

<sup>158</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Juz 21. *op.cit.*, h. 85

sombong dan tinggi hati.<sup>159</sup> Ibnu Kasir menjelaskan tentang ayat ini dengan perkataan, jangan engkau memalingkan wajah jika berbicara dengan seseorang atau ia berbicara denganmu sebagai penghinaan dari dirimu atau kesombongan terhadap mereka.<sup>160</sup> Akan tetapi lemah lembutlah dengan perangaimu dan berserilah wajahmu kepadanya.

Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili, jangan kamu memalingkan mukamu dari manusia apabila kamu berbicara karena sombong dan meremehkan orang lain, akan tetapi jadilah orang yang rendah hati dan lemah lembut dalam berbicara, menampakkan keceriaan serta mempermudah manusia.<sup>161</sup> Salah satu hal yang mempunyai hubungan yang erat dengan sifat tawadhu' terhadap orang lain yaitu, menghormati kepribadian dari kemanusiaan mereka tanpa melihat penampilan bentuk mereka.<sup>162</sup>

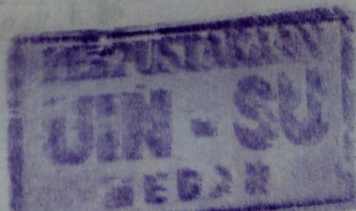
Potongan ayat berikut *ولاتمش في الأرض مرحا* dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka lagi sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang

<sup>159</sup> *Ibid.*

<sup>160</sup> Abi al-Fida Ismail ibn Kasir al-Quraisy ad-Dimsyiqiy. *op.cit.*, h. 385

<sup>161</sup> Wahbah az-Zuhaili. Juz 21. *op.cit.*, h. 150

<sup>162</sup> Hasan Hasan Manshur. *op.cit.*, h. 178



lain.<sup>163</sup> Akan tetapi berjalanlah dengan sikap yang ederhana, karena sesungguhnya caar jalan yang demikian mencerminkan rasa renah hati, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan.<sup>164</sup> Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat tersebut, jangan berjalan di muka bumi ini dengan spombong dan angkuh dan jangan kamu perbuat hal itu karena mendapat murka Allah SWT.<sup>165</sup>

Luqman dalam hal ini melarang anaknya untuk melakukan perbuatan yang bururk yang membuat orang merasa tidak tenang yaitu berjalan diatas bumi dengan rasa takabur, congkak dan sombong, seakan-akan bumi dihamparkan hanya untuk dirinya. Ini ciri khas dari akhlak yang buruk dan pemiliknya tidak disukai oleh orang lain.

Selanjutnya potongan ayat *ان الله لا يحب كل محتال فخور* maksudnya, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang besikap sombong terhadap orang lain.<sup>166</sup>

*Ketiga*, sederhana dalam berjalan. Sederhanalah kamu dalam berjalan, yaitu berjalan dengan sederhanna tidak terlalu lambat dan

<sup>163</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Juz 21. *op.cit.*, h. 85

<sup>164</sup> *Ibid.*

<sup>165</sup> Abi al-Fida Ismail ibn Kasir al-Quraisy ad-Dimsiyiy. *op.cit.*, h. 385

<sup>166</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Juz 21. *op.cit.*, h. 86

tidak pula terlalu cepat, akan tetapi pertengahan dan sebaik-baiknya sesuatu adalah pertengahan.<sup>167</sup> Potongan ayat berikut *واقصد في مشيك* maksudnya, dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan tidak juga terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa sibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah hati atau sifat *tawadhu*.<sup>168</sup>

Islam adalah agama yang penuh keseimbangan dan keserasian sehingga tidak menyenangi keberlebihan dalam segala hal.<sup>169</sup> Sedini mungkin anak perlu mendapat pendidikan 'kesederhanaan' baik dalam menggunakan materi (harta), tenaga, kemampuan maupun energi.<sup>170</sup>

Menurut Wahbah al-Zuhaily, maksud ayat tersebut, berjalanlah dengan sederhana dan stabil, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.<sup>171</sup> Wasiat Luqman kepada anaknya ini berkenaan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam prilakunya. Akan tetapi mempunyai pengaruh bagi jiwa, karena sederhana dalam berjalan, sebagai tanda kesederhanaan orang tersebut.

---

<sup>167</sup> Hasan Hasan Manshur. *op.cit.*, h. 182

<sup>168</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Juz 21. op.cit.*, h. 86

<sup>169</sup> Muhyiddin Abdul Hamid. *op.cit.*, h. 191

<sup>170</sup> *Ibid.*

<sup>171</sup> Wahbah az-Zuhaily. *Juz 21. op.cit.*, h. 151



Para psikolog menyatakan bahwa, cara berjalan seseorang menandakan kepribadiannya dan menyingkap kondisi jiwanya.<sup>172</sup> Seorang yang berjalan dengan tergesa-gesa kebanyakan mereka sedang gelisah dan kacau pemikirannya sehingga tidak mampu menyelesaikan permasalahannya dengan tenang.<sup>173</sup> Sebaliknya seorang yang berjalan dengan konsisten dan tegap, menunjukkan kepribadian yang stabil dan dihormati orang lain tentang pemikirannya, serta mereka datang kepadanya untuk mencari solusi problem yang dihadapinya.<sup>174</sup>

*Keempat*, melunakkan suara. Luqman menutup wasiatnya untuk anaknya dengan memfokuskan kepada sesuatu yang sangat berbahaya dari panca indera manusia yaitu, lidah yang merupakan sarana untuk berbicara. Oleh karena itu, dia meminta kepada anaknya agar melemahkan suaranya atau tidak berlebih lebih dalam berbicara tanpa alasan yang benar. Melunakkan suara tidak hanya berbicara dengan suara yang lembut di dalam bercakap-cakap, akan tetapi juga mencakup perkataan yang baik.<sup>175</sup>

---

<sup>172</sup> Hasan Hasan Manshur. op.cit., h. 182

<sup>173</sup> *Ibid.*

<sup>174</sup> *Ibid.*

<sup>175</sup> *Ibid.* h. 184

Berikut potongan ayat *واغضض من صوتك* maksudnya, kurangi kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara berbicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan sekali.<sup>176</sup> Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk diterima.<sup>177</sup> Atau jangan kamu tinggikan suara dan kata-katamu jika tidak ada manfaat untuk itu.<sup>178</sup> Menurut Wahbah az-Zuhaili, jangan kamu keraskan suaramu kalau tidak ada gunanya, akan tetapi lunakkanlah suaramu, karena suara yang keras itu mengganggu alat pendengaran.<sup>179</sup>

Melunakkan suara merupakan perkara yang mempunyai pengaruh terhadap perbuatan yang tidak terpuji pada diri seseorang, karena dapat mendorongnya untuk tidak berkonsentrasi dalam berbicara. Disamping itu, khususnya ketika dalam kondisi sedang marah, yang membuat seseorang lepas control dengan apa yang dibicarakan olehnya.

Selanjutnya Luqman menjelaskan 'ilat (penyebab) larangannya itu, sebagaimana potongan ayat maksudnya, sesungguhnya

<sup>176</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Juz 21. *op.cit.*, h. 86

<sup>177</sup> *Ibid.*

<sup>178</sup> Abi al-Fida Ismail ibn Kasir al-Quraisy ad-Dimasyiqiy. *op.cit.*, h. 386

<sup>179</sup> Wahbah az-Zuhaili. Juz 21. *op.cit.*, h. 151

suara yang paling buruk dan paling jelek, jika ia dikeraskan lebih dari pada apa yang diperlukan tanpa penyebab adalah suara keledai.<sup>180</sup> Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip dengan keledai. Dalam hal ini, ketinggian nada dan kerendahan suara, dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah SWT.<sup>181</sup>

Di dalam ungkapan ini jelas menunjukkan nada cela dan kecaman terhadap orang yang mengeraskan suaranya, serta anjuran untuk membenci perbuatan tersebut. Di dalam ungkapan ini, yaitu menjadikan orang yang mengeraskan suaranya diserupai dengan suara keledai, terkandung pengertian mubalaghah untuk menanamkan rasa antisipasi perbuatan tersebut.<sup>182</sup> Hal ini merupakan pendidikan dari Allah SWT untuk hamba-hamba-Nya supaya mereka tidak mengeraskan suaranya dan dihadapan orang-orang karena meremehkan mereka, atau yang dimaksud ialah agar mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh (dalam kondisi apapun).

---

<sup>180</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Juz 21. *op.cit.*, h. 87

<sup>181</sup> *Ibid.*

<sup>182</sup> *Ibid.*

#### D. Pendidikan Keteladanan dari Orang Tua

Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anak dan sekaligus figur utama yang akan ditiru dan diteladani.

Oleh karena itu, seharusnya para orang tua Muslim bertindak sebagai figur teladan yang baik, bukan figur teladan yang buruk.<sup>183</sup> Jika orang tua senantiasa berperan sebagai figur teladan yang buruk, maka tak pantas dia berharap anak-anak akan menjadi insan-insan yang baik. Karena dengan figur teladan yang baik pun, masih terbuka kemungkinan anak akan menjadi insan yang tidak baik. Apalagi jika figur yang menjadi teladan selalu menampilkan teladan yang buruk.

Perilaku keseharian orang tua (yang disaksikan dan dirasakan anak) termasuk hal yang memiliki bekas dan pengaruh tersendiri di dalam jiwa dan kepribadian anak.<sup>184</sup> Dari interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak itulah terjadi proses peneladanan (modelling).<sup>185</sup> Tanpa adanya keteladanan yang baik dari orang tua, maka cukup sulit menanamkan nilai-nilai pendidikan dan memberikan pesan-pesan kebajikan.

---

<sup>183</sup> M. Niphan Abdul Hakim. *op.cit.*, h. 135

<sup>184</sup> Muhyiddin Abdul Hamid. *op.cit.*, h. 205

<sup>185</sup> *Ibid.*

#### D. Pendidikan Keteladanan dari Orang Tua

Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anak dan sekaligus figur utama yang akan ditiru dan diteladani.

Oleh karena itu, seharusnya para orang tua Muslim bertindak sebagai figur teladan yang baik, bukan figur teladan yang buruk.<sup>183</sup> Jika orang tua senantiasa berperan sebagai figur teladan yang buruk, maka tak pantas dia berharap anak-anak akan menjadi insan-insan yang baik. Karena dengan figur teladan yang baik pun, masih terbuka kemungkinan anak akan menjadi insan yang tidak baik. Apalagi jika figur yang menjadi teladan selalu menampilkan teladan yang buruk.

Perilaku keseharian orang tua (yang disaksikan dan dirasakan anak) termasuk hal yang memiliki bekas dan pengaruh tersendiri di dalam jiwa dan kepribadian anak.<sup>184</sup> Dari interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak itulah terjadi proses peneladanan (modelling).<sup>185</sup> Tanpa adanya keteladanan yang baik dari orang tua, maka cukup sulit menanamkan nilai-nilai pendidikan dan memberikan pesan-pesan kebajikan.

---

<sup>183</sup> M. Nipan Abdul Hakim. *op.cit.*, h. 135

<sup>184</sup> Muhyiddin Abdul Hamid. *op.cit.*, h. 205

<sup>185</sup> *Ibid.*

Akhlak, perilaku dan kepribadian orang tua (seperti pemurah, jujur, berani, teguh mengemban dan menjalankan amanat, menghormati yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda, dan seterusnya) akan berdampak positif terhadap pembentukan kepribadian anak.

Dengan demikian orang tua yang bijaksana dan senantiasa mendampingi anak-anaknya ketika berada di rumah.<sup>186</sup> Anak-anak yang masih memiliki hati dan jiwa yang bersih dan polos akan merekam dan meniru semua aktivitas orang tuanya. Oleh karena itu, Islam mewajibkan kepada semua orang tua (termasuk semua penganggung jawab pendidikan) agar menjadi teladan yang baik (dalam sikap, tingkah laku dan ucapan) untuk anak didiknya. Indikasi kesucian hati anak (dank arena ketidak tahuannya) adalah ketidak mampuannya dalam menyeleksi dan memfilter apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Mereka belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik. Otomatis dia akan berjalan pada jalan yang ditempuh oleh orang tuanya, memiliki karakter seperti orang tuanya serta akan meniru dan mencontoh semua yang dilihat, ia dengar dan ia rasakan dari lingkungan sosialnya (terutama kedua

---

<sup>186</sup> *Ibid.* h. 206

orang tuanya sebagai orang yang paling akrab karena paling sering bergaul).

Jika sifat keteladanan ini sudah diterima dan diyakini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadian anak, maka sewajarnya jika para orang tua dan semua penanggung jawab pendidikan anak, dalam segala tindakan, prilaku dan budi pekertinya harus mencerminka keterpujian dan keluhuran.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Ahزاب ayat 21:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Menurut Ahamad Mustafa al-Maraghi, ayat tersebut menjelaskan kepada kita, yaitu sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah dihadapan kita, seandainya kamu menghendaknya, yaitu hendaknya kamu mencontoh Rasulullah SAW. Di dalam amal perbuatannya dan hendaknya kamu berjalan sesuai dnegan petunjuknya, seandainya kamu benar-benar menghendaki pahala dari

Allah serta takut akan azab-Nya dihari semua orang itu memikirkan dirinya sendiri dan pelindung serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal saleh yang telah dilakukan seseorang (pada hari kiamat).<sup>187</sup> Dan kamu dilaaha orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dengan ingatan yang banyak, maka sesungguhnya ingat kepada Allah itu seharusnya membimbing kamu untuk taat kepada-Nya dan mencontoh perbuatan rasul-Nya.<sup>188</sup>

Abdullah Nashih Ulwan juga mengatakan, Allah SWT mengutus Muhammad SAW sebagai teladanyang baik bagi umat Muslim di sepanjang sejarah dan bagi umat manusia di setiap saatn dan tempat, sebagai pelita yang memerangi dan purnama yang memberi petunjuk.<sup>189</sup>

Selanjutnya, masalah keteladanan ini menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dalam akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan

---

<sup>187</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. Juz 21. *op.cit.*, h. 146

<sup>188</sup> *Ibid.*

<sup>189</sup> Abdullah Nashih ulwan. Jilid 2. *op.cit.*, h. 3



denga agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik pembohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.<sup>190</sup> Si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebbaikannya, bagaimanapun suci fitrahnya, tidak akan mampu memcnuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan adri nilai-nilai moral yang tinggi.

Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dnegan berbagai materi pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan tidak mengamalkannya.<sup>191</sup>

Oleh karena itu, para orang tua Muslim hendaklah senantiasa mengingat-ingat firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat ash-Shaf ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang briman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan."*

---

<sup>190</sup> Ibid. h. 2

<sup>191</sup> Ibid.

Memang tidak bisa kita pungkiri, bahwa setiap manusia termasuk para pendidik dan orang tua Muslim itu sendiri pasti memiliki keterbatasan, kelemahan dan kekurangan. Misalnya saja orang tua yang menyuruh agar anak-anaknya ikut mempelajari al-Qur'an karena orang tua menangkap indikasi bahwa anaknya punya bakat terhadap al-Qur'an, tetapi pihak orang tua sendiri kurang membidangi dan sudah tidak cukup waktu untuk mempelajarinya. Menghadapi kenyataan semacam ini maka sebaiknya dikatakan secara terus terang, sehingga pihak anak merasa mendapatkan dorongan untuk terus menekuni belajar dibidang al-Qur'an dan tidak merasa dibohongi. Misalnya lagi dengan mengatakan: "Nak, saya pikir kamu ini sangat cocok untuk terus mempelajari al-Qur'an. Kamu punya bakat untuk bidang ini. Maka tekunilah betul-betul. Dalam kenyataan orang tuamu kurang membidangi serta tidak ada waktu yang cukup untuk mempelajarinya.

Keterusterangan pihak orang tua atas kekurangan yang dimiliki, niscaya akan melahirkan sebuah ketulusan dan kejujuran dari kedua belah pihak.<sup>192</sup> Pihak orang tua secara jujur mengakui kekurangannya dan pihak anakpun secara tulus akan menaati apa yang diperintahkan

---

<sup>192</sup> M. Nipan. Abdul Halim. *op.cit.*, h. 138

orang tuanya.<sup>193</sup> Dengan cara ini maka insya Allah pihak orang tua tidak akan terkena sanksi dari surat ash-Shaf ayat 2-3 diatas dan tiak pula termasuk dalam golongan orang-orang yang memerintahkan kebaikan kepada orang lain tetapi diri sendiri justru mengingkarinya. Allah SWT berfirman dalam Surat al-Baqarah ayat 44:

أتأمرون الناس بالبر وتنسون أنفسكم وأنتم تتلون الكتاب أفلا تعقلون

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri. Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berfikir?”

Menyuruh anak agar berbuat baik, sementara pihak orang tua sengaja enggan mencontohkannya jelas terkena sanksi ayat ini. Pertanyaan dan sekaligus sindiran keras ini seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dari pada orang tua Muslim. Para orang tua tetap berwenang menyuruh anak-anak agar berbuat baik. Tetapi hal ini harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Sekiranya pihak orang tua benar-benar tidak mampu melakukan kebaikan tadi, maka katakanlah apa adanya dan jelaskan apa lasannya, jangan sampai menutup-nutupi dan jangan asal perintah.

---

<sup>193</sup> Ibid.

Pemberian teladan yang baik kepada anak-anak tetap lebih utama dalam menetapkan pokok-pokok pendidikan kepada mereka.<sup>194</sup> Maka sebaiknya para orang tua Muslim bertindak sebagai figur yang layak diteladani oleh anak-anaknya. Dan sekiranya tidak mampu bertindak demikian, setidaknya harus mengungkapkan kekurangan dirinya secara jujur dihadapan anak-anak.<sup>195</sup> Sebagai kesimpulan dari apa yang telah dikemukakan diatas adalah bahwa memberikan teladan yang baik dalam pandangan islam merupakan sistem pendidikan yang paling berkesan pada anak didik. Ketika si anak menemukan kedua orang tua dan mendidiknya dengan suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang membekas dalam jiwanya berbagai etika Islam.<sup>196</sup>

Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak, jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sebaliknya, anak akan tumbuh dalam kenakalan dan berjalan di jalan kufur, fusuq dan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.

---

<sup>194</sup> *Ibid.* h. 140-141

<sup>195</sup> *Ibid.*

<sup>196</sup> Abdullah Nashih ulwan. Jilid 2. *op.cit.*, h. 37

Pemberian teladan yang baik kepada anak-anak tetap lebih utama dalam menetapkan pokok-pokok pendidikan kepada mereka.<sup>194</sup> Maka sebaiknya para orang tua Muslim bertindak sebagai figur yang layak diteladani oleh anak-anaknya. Dan sekiranya tidak mampu bertindak demikian, setidak-tidaknya harus mengungkapkan kekurangan dirinya secara jujur dihadapan anak-anak.<sup>195</sup> Sebagai kesimpulan dari apa yang telah dikemukakan diatas adalah bahwa memberikan teladan yang baik dalam pandangan islam merupakan sistem pendidikan yang paling berkesan pada anak didik. Ketika si anak menemukan kedua orang tua dan mendidiknya dengan suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang membekas dalam jiwanya berbagai etika Islam.<sup>196</sup>

Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak, jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sebaliknya, anak akan tumbuh dalam kenakalan dan berjalan di jalan kufur, fusuq dan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.

---

<sup>194</sup> *Ibid.* h. 140-141

<sup>195</sup> *Ibid.*

<sup>196</sup> Abdullah Nashih ulwan. Jilid 2. *op.cit.*, h. 37

## E. Hikmah Pendidikan Keluarga Sakinah

Pendidikan keluarga sakinah dapat menghantarkan seluruh isi keluarga itu untuk mencapai tujuan hidup yang bahagia dan sejahtera dalam arti fisik material, rohaniah, spiritual serta dunia dan ukhrawi.

Didalam pendidikan keluarga sakinah itu terdapat beberapa hikmah diantaranya:

1. Keluarga sebagai tempat pertama terbentuknya masyarakat manusai yang memberikan tempat perlindungan yang aman, sehat jasmanidan rohani serta membesarkan hati para orang tua maupun anak-anak.
2. Keluarga sebagai pengendali desakan-desakan alami demi kebutuhan biologis pria dan wanita yang hal ini berfungsi menyalurkan desakan yang hebat melalui saluran yang sehat.
3. Kehidupan keluarga sebagai tempat utama untuk mengembangkan kebaikan-kebaikan manusia seperti kasih sayang, sosial dan kemarahan hati.
4. Keluarga sebagai tempat berlindung yang paling aman terhadap kesulitan-kesulitan dari dalam maupun dari luar.

Islam memotivasi agar yang seluruh yang mendasari terbinanya keluarga dapat dikembangkan seperti dasar kasih sayang, penghargaan

terhadap kepemimpinan suami, penghormatan hak istri, hak anak, hak orang tua dan sebagainya. Dan yang lebih penting untuk mencapai keluarga sakinah adalah dengan adanya perencanaan (*planning*) keluarga.

Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah seorang ulama yang ahli dalam ilmu agama dan menguasai berbagai disiplin ilmu lain, di samping diberikan Allah SWT berupa akal yang cerdas, logika yang tajam, ahli hukum Islam, pendidik yang berprestasi, hakim yang bijaksana, tokoh pembaharu, dan lainnya.

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, orang tua berkewajiban memberikan pegangan hidup kepada anak dan keluarganya berupa kitab suci Al-Quran dan sunnah nabi, dengan jalan mengenalkan sehalus mungkin kepadanya, serta dijelaskan Allah SWT, dalam Al-Quran surah Maryam ayat 12-14. Kemudian sebagai orang tua dalam keluarga juga berkewajiban memberikan penyediaan dan pembinaan terhadap karimah terutama kepada anak dan keturunannya.

Selanjutnya menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, orang tua berkewajiban memberikan contoh teladan yang baik kepada putranya dalam keluarga. Sebagaimana Allah telah menubuatkan bahwa orang tua yang baik itu telah ada pada diri Rasulullah SAW dan hendaknya kamu menemukannya dan mengikutinya di dalam kehidupanmu.

## BAB V

### KESIMPULAN

Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah sebagai seorang ulama yang ahli dalam ilmu agama dan menguasai berbagai disiplin ilmu lain, di samping diberikan Allah SWT berupa akal yang cerdas, logika yang dalam, ahli hukum Islam, pendidik yang berhasil, hakim yang bijaksana, tokoh pembaharu, dan lainnya.

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, orang tua berkewajiban memberikan pegangan hidup kepada anak dan keluarganya berupa kitab suci Al-Quran dan sunnah nabi, dengan jalan mengenalkan sedini mungkin kepadanya, serta dijelaskan Allah SWT. dalam Al-Quran surat Maryam ayat 12-14. Kemudian sebagai orang tua dalam keluarga juga berkewajiban memberikan pengetahuan dan pembinaan akhlakul karimah terutama kepada anak dan keturunannya.

Selanjutnya menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, orang tua berkewajiban memberikan contoh teladan yang baik kepada putra-putrinya dalam keluarga. Sebagaimana Allah telah menjelaskan bahwa teladan yang baik itu telah ada pada diri Rasulullah SAW dan hendaklah kamu mencontoh dan mengikutinya di dalam kehidupan ini.



Keluarga muslim tercipta melalui pernikahan/perkawinan sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan Sunnah Rasul yang dibina atas dasar *mawaddah wa rahmah* (cinta kasih) yang dimotivasi oleh nilai-nilai keagamaan.

Melalui pernikahan/perkawinan terpenuhi kebutuhan biologis dan rohaniah sehingga tercapai keluarga sakinah yang membuahkan kedamaian hidup bersama dalam keluarga.

Sebagai proses simultan dari perkawinan adalah kemungkinan akan lahirnya anak-anak yang merupakan berkah dan amanah dari Allah SWT dan akan menjadi generasi baru yang Islami.

Keluarga sakinah adalah sendi utama bagi jamaah/masyarakat muslim dan keluarga sebagai mikro sistem akan menentukan perkembangan jema'ah sebagai makro sistem. Oleh karena itu di dalam keluarga muslim proses islamisasi seyogyanya berlangsung sejak lahir sampai meninggal dunia. Dan Islam memandang penting fungsi keluarga dalam proses pendidikan anak.

Anak sebagai amanat dari Allah SWT mengisyaratkan adanya keterpautan eksistensi anak dengan *Khalik* dan dengan orang tuanya dan sekaligus melahirkan tanggung jawab pendidikan yang secara

kodrati melekat pada orang tua sesuai dengan ketentuan dan pemberi amanat yakni Allah SWT.

*Ensiklopedi Islam*. 1997. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve

Abdu, Hamzah al-'Ali. 1984. *The Family Structure in Islam*. Terj. Anshari Yahib. *Keluarga Muslim*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Abdu, Ab. Helim Mahmud. 2000. *at-Tarbiyah ar-Ruhaniyah*. Terj. Abdul Hayyil al-Kautani. Pendidikan Rohani. Jakarta: Gemma Insani

Abd. Mustafa al-Wahid. 1961. *al-Urah fi al-Islam Aradan 'Am li Nizam al-Urah fi Daul al-Kuad wa as-Suniah*. Qahirah, Maktabah Dar al-Arabiah

Abulloh, Abi Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizban al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. Jaz. VI. Darwa Matabi' asy-Sya'b

Abdu, Hamzah. 1984. *The Family Structure in Islam*. Terj. Anshari Yahib. *Keluarga Muslim Surabaya*. PT. Bina Ilmu

## DAFTAR PUSTAKA

AlQuran

*Ensiklopedi Islam*. 1997. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve

Abdu, Hammudah al-'Ati. 1984. *The Family Structure in Islam*, Terj.

Anshari Tahib. *Keluarga Muslim*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Abdul, Ali Halim Mahmud. 2000. *at-Tarbiyyah ar-Ruhiyyah*, Terj.

Abdul Hayyil al- Kattani. Pendidikan Rohani. Jakarta: Gema

Insani

Abd, Mustafa al-Wahid. 1961. *al-Usrah fi al-Islam Aradan 'Am li*

*Nizam al-Usrah fi Dau'i al-Kitab wa as-Sunah*, Qahirah,

Maktabah Dar al-Arubah

Abdillah, Abi Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah

Ibn Bardizbah al-Bukhari , *Sahih al-Bukhari*. Juz VI. Darwa

Matabi' asy-Sya'b

Abdu, Hammudah. 1984. *The Family Structure in Islam*, Terj, Anshari

Thaib, *Keluarga Muslim Surabaya*. PT. Bina Ilmu

- Abdul, Muhyiddin Hamid. 2000. *Kaifa Nurabbi Auladana Islamiyah*,  
Terj. A Wahid Hasan. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar  
Tangisan Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Al-Fida, Abi Ismail ibn kasir al-Quraisy ad-Dimsyiqiy. *Tafsir al-  
Qur'an al-'Azim*. Mesir: Dar al-Fikri
- Ahtar, Said Radhawi. 1986. *The family of Islam*, Terj. Alwiyah,  
*Keluarga Islam*. Bandung: Risalah
- Al-Isfahany, Ar-Raghib *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Qur'an*. Dar al-  
Katib al'Arabi
- An-Nahlawi, Abdurrahman 1995. *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa  
Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtami'*, Terj.  
*Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta:  
Gema Insani Press
- Al-Qaradawy, Yusuf 1999. *Madkhal Lima'rifatil Islam,  
muqawwimatuhu, khasaisuhu, ahdafuhu, masadiruhu*, Terj.  
Setiawan Budi Utomo, *Pengantar Kajian Islam*. Jakarta:  
Pustaka al-kautsar
- Al-Qasim, Abi jar Ibn Mahmud Ibn 'Umar al-Zamakhsyari,  
Selanjutnya disebut Zamakhsyari. *al-Kasysyaf 'an Haqa 'Iq al*

- Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*. Juz 11. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Auladiah
- 'Atiyyah, Muhammad al-Abrasyi. *At-Tarbiyyah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa falasifatuhu*. Dar al-Fikri
- Az-Zuhaily, Wahbah . 1998. *At-tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikri
- Bakar, Abi Jabir al-Jazairy. 1995. *Aisar at-Tafasiri, Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, Madinah al-Munawwarah*. Jilid II
- Buseri, Kamrani. 1990. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. Yogyakarta: Bina Usaha
- Crecelius, Daniel. 1980. *The Course of Secularization in Modern Egypt*, dalam John L. Esposito. *Islam and Development: Religion and Sociopolitical Change*. Syracuse. New York: Syracuse, University Press.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fuad, Muhammad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-qur'an al-Karim*. Maktabah Dahlan. Indonesia

- Hakam, Abdul as-Sa'idi. 2001. *al-Usrah al-Muslimah, Ususun Wa Mabadi'u*, Terj., Abdul Hayyil Kattani, et.al., *Menuju Keluarga Sakinah*. Jakarta: Akbar
- Harahap, Syahrim. 1994. *Al-Qur'an dan Sekularisasi* (kajian kritis terhadap pemilikan Thaha Husein). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Jalaluddin. 2000. *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- L, John Esposito. 1995. *The Oxford encyclopedia of The Modern Islamic World*. New York: Oxford University Pres
- Hasan, Hasan Mansur. 1997. *Manhaj al-Islam fi Tarbiyyati asy-Syabab*, Terj. Abu Fahmi Huaidi. *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*. Jakarta: Mustaqim
- Musa, Maulana Ahmad Olgar. 2000. *Up Bringing of Children*, Terj. Supriyanto Abdullah Hidayat, *Mendidik Anak Secara Islami*. Yogyakarta: ash-Shaff
- Mustafa, Abdullah. 1947. *al-Fathu al-Mubin Fi tabaqat al-Usuliyin*. Juz III. Mesir

- Mustafa, Ahmad al-Maraghi. 1974. *Tafsir al-Maraghi*. Juz. II, XXI, XXVI, XXVIII. Maktabah wa-Matba'ah, Mustafa al-Babi al-Halabi
- Mustafa, Aziz. 2001. *Untaian Mutiara Buat Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Musthafa, Ibnu. 1993. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung: al-Bayan
- Nashih, Abdullah Ulwan. 1995. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Terj. Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nasution, Harun. 1985. *Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nippan, M Abdul Halim. 2001. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka

- Nur, Muhammad Abdul Hafiz. 1997. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-Tifli*, Terj., Kuswandani et.al., *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: al-Bayan
- Quraish, M Shihab. 1984. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Rasyid, Muhammad Rida. 1950. *Tafsir al-Manar*. Jilid II. t.tp., Dar al-Manar
- Salam, Lubis. *Menuju Keluarga Sakinah*. Surabaya
- Yacub, M. 1996. *Wanita: Pendidikan dan keluarga Sakinah*. Medan: Jabal Rahmat

